# PANDANGAN TOKOH ADAT DAN GENERASI MUDA TERHADAP TRADISI MANDI BALIMAU

**(Studi Kasus Di Jorong Muara Tais Nagari Muara Tais Kecamatan Mapat Tunggul Kabupaten Pasaman)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (SH)**
**Pada Program Studi Hukum Keluarga Islam (Al-Ahwal Al-Syakhsiyah)**


Oleh:

CERLIT GUNAWAN S

NIM : 1119.034


**PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM**

***(AL-AHWAL AL-SYAKHSIYYAH)***

**FAKULTAS SYARIAHUNIVERSITAS ISLAM NEGERI SJECH M. DJAMIL DJAMBEK**

**BUKITTINGGI**

**TAHUN 2025 M 1446 H**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skrpsi dengan judul: "**PANDANGAN TOKOH ADAT GENERASI MUDA TERHADAP TRADISI MANDI BALIMAU (Studi Kasus Di Jorong Muara Tais Nagari Muara Tais Kecamatan Mapat Tunggul Kabupaten Pasaman)"**. Yang disusun oleh saudara **CERLIT GUNAWAN S, NIM 1119034,** memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk dilanjutkan ke sidang munaqasyah.

Demikian persutujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

Bukittinggi, 05 Februari 2025

**Dosen Pembimbing**

**H. Muhammad Ridha, Lc., M.Ag**

**NIP. 197709162005011005**

**Mengetahui**

Ketua Program Studi Hukum Keluarga (Ahwal Al-Syaksiyyah)

Fakultas Syariah

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

**H. Muhammad Ridha, Lc, M.Ag**

**NIP. 197709162005011005**

## Abstrak

Skripsi ini berjudul "*Pandangan Tokoh Adat Dan Generasi Muda Terhadap Tradisi Mandi Balimau (Studi Kasus Di Jorong Muara Tais Nagari Muara Tais Kecamatan Mapat Tunggul Kabupaten Pasaman)",* yang ditulis Oleh Cerlit Gunawan S, NIM 1119.034, Program Studi Hukum Keluarga Islam (Ahwal Al-Syakhsiyah) Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi Tahun 2025.

Tradisi Mandi Balimau merupakan budaya yang telah lama berlangsung di masyarakat Jorong Muara Tais, Nagari Muara Tais, Kecamatan Mapat Tunggul, Kabupaten Pasaman. Tradisi ini dilakukan dalam rangka menyambut bulan suci Ramadhan dengan tujuan penyucian diri secara fisik dan spiritual. Namun, seiring perkembangan zaman, terjadi pergeseran makna dan praktik dalam pelaksanaannya. Beberapa penyimpangan terjadi, seperti bercampurnya laki-laki dan perempuan yang bukan mahram, serta adanya aktivitas yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami pandangan tokoh adat dan generasi muda terhadap tradisi ini serta bagaimana nilai-nilai Islam tetap dapat dipertahankan dalam pelaksanaannya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi lapangan (*field research*). Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara dengan tokoh adat dan generasi muda, serta studi dokumentasi dari berbagai literatur terkait. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk memahami fenomena secara mendalam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan tokoh adat mengenai keberlanjutan tradisi Mandi Balimau serta pemaknaan yang mereka berikan terhadapnya. Selain itu, penelitian ini juga berupaya memahami bagaimana generasi muda melihat tradisi ini dan sejauh mana pemahaman mereka terhadap nilai-nilai Islam yang terkandung di dalamnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh adat masih mempertahankan tradisi Mandi Balimau sebagai bagian dari warisan budaya yang bernilai religius dan sosial. Mereka menekankan pentingnya menjaga kesakralan tradisi dengan tetap berlandaskan nilai-nilai Islam. Namun, di sisi lain, generasi muda cenderung memandang tradisi ini lebih sebagai kegiatan rekreasi daripada ibadah. Pergeseran makna ini mengakibatkan terjadinya praktik yang menyimpang dari tujuan awal tradisi. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi dan sosialisasi agar generasi muda memahami nilai-nilai Islam dalam tradisi ini dan dapat menjalankannya sesuai dengan ajaran agama.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segenap puji dan syukur hanyalah milik Allah SWT, hanya karena berkait limpahan rahmat dan karunianya penulis dapat menyusun dan menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul:**" PANDANGAN TOKOH ADAT DAN GENERASI MUDA TERHADAP TRADISI MANDI BALIMAU (Studi Kasus Di Jorong Muara Tais Nagari Muara Tais Kecamatan Mapat Tunggul Kabupaten Pasaman)"** selanjutnya shalawat beserta salam teruntuk baginda Rasulullah Muhammad SAW yang sudah membawa umatnya dari alam kebodohan kepada alam yang berilmu pengetahuan seperti sekarang ini.

Skripsi ini penulis susun dalam rangka menyelesaikan kuliah guna meraih gelar Sarjana Hukum (SH) pada Fakultas Syari'ah Program Studi Hukum Keluarga Islam UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, baik secara moril maupun materil. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Ibu Prof. Dr. Silfia Hanani, M. Si, beserta Bapak-bapak Wakil Rektor, Bapak Dr. Afrinaldi, S.Sos.I, MA, Bapak Iiz Izmuddin,MA, dan Bapak Dr. H. Edi Rosman, S.Ag, M.Hum, yang telah memberikan fasilitas kepada penulis selama menjalani pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukitinggi.

2. Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Bapak Prof. Dr. H. Ismail, M.Ag, beserta Bapak-bapak Wakil Dekan, Bapak Fauzan, M.Ag, Bapak Fajrul Wadi, S.Ag, M.Hum dan Bapak Bustamar, S.Ag, M.H, serta Kaprodi dan Sekretaris Prodi Hukum Keluarga Islam Bapak H. Muhammad Ridha, Lc, M.A, Bapak Maizul Imran,SHI, MA, yang telah memfasilitasi penulis dalam menjalani pendidikan dan bimbingan skripsi
3. Pembimbing Skripsi penulis, Bapak H. Muhammad Ridha Lc., M.Ag yang telah menyediakan waktu,tenaga dan pikiran untuk mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi ini.
4. Ibuk Dra. Hj. Rahmiati, M.Ag selaku dosen penasehat akademik yang telah memberikan arahan dan motivasinya kepada penulis selama menempuh perkuliahan di Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.
5. Bapak Dosen penguji baik saat seminar proposal maupun munaqasyah atas arahan, saran, masukan dan bimbingannya guna untuk kesempurnaan penulisan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibuk dosen karyawan/i UIN Sjceh M. Dajim Djambek Bukittinggi yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan.
7. Pimpinan karyawan/i perpustakaan UIN Sjceh M. Djamil Djambek Bukittinggi yang telah menyediakan fasilitas kepada penulis dalam mencari literatur-literatur terkait penelitian ini.

8. Penghargaan dan cinta terbesar penulis tunjukkan kepada Ayahanda Silandrizal dan Ibunda Siroh yang membesarkan, mendidik serta memberikan motivasi kepada penulis.
9. Seluruh pihak yang telah membantu, baik moril maupun materil, seperti tema-teman yang telah ikut andil dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhir kata, penulis berharap Allah SWT, Tuhan Yang Maha Pengasih, berkenan membalas segala kebaikan semua semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Hukum Keluarga Islam (Ah-Ahwal Al-Syakhsiyyah).

Bukittinggi, 05 Februari 2025

Penulis

**CERLIT GUNAWAN S**

**NIM. 1119034**

## DAFTAR ISI

**HALAMAN JUDUL** ..... **i**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING** ..... **ii**

**ABSTRAK** ..... **iii**

**KATA PENGANTAR** ..... **iv**

**DAFTAR ISI** ..... **vii**

**BAB 1 PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah ..... 1

B. Rumusan Masalah ..... 6

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian ..... 6

D. Penjelasan Judul ..... 7

E. Tinjauan Kepustakaan ..... 9

F. Metode Penelitian ..... 11

G. Sistematika Penulisan ..... 15

**BAB II LANDASAN TEORI**

A. Tradisi ..... 17

1. Pengertian Tradisi ..... 17

2. Asal Usul Tradisi ..... 21

3. Fungsi Tradisi ..... 22

4. *'Urf* (Tradisi) Dalam Islam ..... 23

B. Tradisi Balimau ..... 33

1. Pengertian Tradisi Balimau ..... 33

2. Sejarah Mandi Balimau .....35
3. Proses Pelaksanaan Tradisi Mandi Balimau .....36
4. Dampak Pelaksanaan Tradisi Mandi Balimau .....39
C. Generasi Muda .....42
1. Pengertian Generasi Muda .....42
2. Ciri-ciri Generasi Muda .....44
3. Sosialisasi Pemuda Terhadap Tradisi Masyarakat .....45
D. Peran Tokoh Adat .....48
1. Peran Tokoh Adat .....48
2. Defenisi Tokoh Adat .....51

**BAB III MOGARAFI JORONG MUARA TAIS NAGARI MUARA TAIS KECAMATAN MAPAT TUNGGUL KABUPATEN PASAMAN**

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....53
B. Kondisi Geografis dan Demografis .....53
C. Pendidikan dan Keagamaan .....54
D. Pemerintah, Ekonomi, dan Mata Pencarian .....58
E. Kondisi Sosial dan Adat Istiadat .....60

**BAB IV HASIL PENELITIAN**

A. Bagaimana Pandagan Tokoh Adat Terhadap Tradisi Mandi Balimau? ....72
B. Bagaimana Pandangan Generasi Muda Terhadap Tradisi Mandi Balimau? .....72

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....82

B. Saran .....82

**DAFTAR PUSTAKA**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

**LAMPIRAN – LAMPIRAN**

# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Dalam Islam bulan Ramadhan dipercayai sebagai bulan yang paling dimuliakan di antara bulan-bulan yang lainnya. Dalam bulan ramadhan seluruh umat Islam diwajibkan berpuasa sebulan penuh. Selain sebagai kewajiban, berpuasa di bulan Ramadhan merupakan amalan yang sangat banyak keutamaannya. Dengan keutamaan-keutamaan yang dimilikinya, bulan Ramadhan menjadi bulan yang sangat ditunggu dan disambut kedatangannya.

Dalam hukum Islam Tradisi Balimau adalah membasuh semua tubuh dengan air dengan niat menjalankan ibadah puasa bukan untuk mandi – mandi di sungai dengan berlainan jenis. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh agama setempat bahwa tradisi balimau itu tidak bertentangan dikarenakan sesuai dengan Al-Quran surat Al-Ala ayat 14-15, berdasarkan itu tokoh agama di Jorong Muara Tais membolehkan tradisi balimau. Ada banyak bentuk "penyambutan" bulan Ramadhan sebagai "tamu agung" oleh umat Islam.[1]

Salah satu bentuk penyambutan tersebut bahkan sudah menjadi tradisi setiap tahunnya, seperti tradisi Mandi Balimau di masyarakat Jorong Muara

[1] Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis Dari Teks Ke Konteks* (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 3.

Tais. Tadisi ini sendiri merupakan bentuk rasa syukur dan perayaan datangnya bulan ramadhan. Hal ini karena tradisi ini diyakini sudah ada selama berabad-abad sejak Islam datang pertama kali di Indonesia. Selain itu, tradisi ini juga terkait dengan ajaran Islam, hal ini karena tradisi Mandi Balimau di masyarakat Jorong Muara Tais. Fenomena seperti sangat menarik untuk diteliti, khususnya fenomena yang berupa pola-pola prilaku masyarakat Islam yang muncul dari pemahaman mereka terhadap hadis sebagai salah satu pedoman otoritatif umat Islam. Hal ini juga sejalan dengan perkembangan Al-Quran yang juga merambah pada wilayah penghayatan dan dalam QS. al-Baqarah (2): 183.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَۙ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.*

Adat atau tradisi biasanya diartikan sebagai suatu ketentuan yang berlaku dalam masyarakat tertentu, dan menjelaskan segala suatu keseluruhan masalah hidup.[2] Menurut Hasan Hanafi, tradisi segala warisan masa lampau yang masuk pada kita dan masuk pada kebudayaan sekarang berlaku. Dengan demikian, bagi Hanafi turats tidak hanya merupakan persoalan peninggalan sejarah, tetapi sekaligus merupakan persoalan konstribusi zaman kini dengan berbagai tingkatannya. Tradisi merupakan suatu sistem yang menyeluruh, yang terdiri dari cara aspek yang pemberian arti terhadap laku ujaran, laku ritual, dan berbagai jenis

[2] Husni Thamrin, *Orang Melayu Agama, Keberhasilan Dan Prilaku Ekonomi* (UIN Suska Riau: Lpm, 2009), hal.1.

laku lainnya dari manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan satu dengan yang lain[3]

Tradisi pada masyarakat Indonesia masih banyak yang dilakukan dengan baik hingga saat ini tradisi-tradisi tersebut tentu saja memiliki tujuan yang baik untuk menciptakan masyarakat yang berperadaban. Masyarakat Minangkabau meskipun sudah hidup merantau (jauh dari alam Minangkabau) mereka tetap menjaga bagaimana supaya adat dan tradisinya tetap dilaksanakan dengan baik, contohnya Tradisi Balimau dan masih banyak tradisi-tradisi lain.[4]

Menurut Syafwan selaku alim ulama di Jorong Muaratais beliau mengatakan bahwa tradisi balimau dapat diartikan secara tersirat balimau adalah mensucikan diri yang mana beeliau mengambil arti dari Al-Quran yang terdapat dalam surat Al-A"La ayat 14-15, yang artinya sesungguhnya beruntunglah orang yang membersikan diri, dan ingat nama Tuhan-Nya lalu dia sembahyang. Atas dasar ini orang-orang Jorong Muaratais melaksanakan tradisi balimau. Akan tetapi yang dilarang itu ialah mandi balimau berpasang-pasangan yang bukan muhrimnya, tradisi balimau disini bukan diartikan pergi jalan-jalan maupun melihat tempat-tempat wisata.[5]

Balimau adalah sebuah upacara tradisional yang istimewa bagi masyarakat Jorong Muara Tais untuk menyambut bulan suci Ramadhan, acara ini biasanya dilaksanakan sekali setahun yaitu sehari sebelum menjelang masuknya bulan puasa, upacara Balimau ini selain sebagai ungkapan rasa syukur dan kegembiraan

[3] Moh. Nur Hakim, *Islam Tradisonal Dan Reformasi Pragmatisme Agama Dalam Pemikiran Hasan Hanafi* (Malang: Bayu Media Publishing, 2003), hal.29.

[4] Esten Mursal, *Kajian Trasformasi Budaya* (Bandung: Angkasa, 1999), hal. 22.

[5] Syafwan, *Wawancara Pribadi* (Muara Tais, 2023).

memasuki bulan penyucian diri (Bulan Ramadhan). Balimau bermakna mandi dengan menggunakan air yang di campur jeruk oleh masyarakat Jorong Muara Tais sendiri disebut limau. Limau yang biasa digunakan adalah limau puruik, limau nipis, limau kapas yang di sertai wangi-wangian, biasanya dipakai ke kepala dan tangan atau semacam luluran. Bagi masyarakat, pengharum badan ini dipercayai dapat mengusir segala macam rasa dengki yang ada dalam pikiran seseorang, sedangkan untuk pengharum rambut masyarakat menggunakan wangi-wangian saat berkeramas. Bagi masyarakat Jorong Muara Tais pengharum rambut ini dipercayai dapat mengusir segala macam rasa dengki yang ada dalam kepala, sebelum memasuki bulan puasa. Sebenarnya upacara bersih diri atau mandi menjelang masuk bulan Ramadhan tidak hanya dimiliki masyarakat Jorong Muara Tais saja, Tetapi di Riau juga dikenal dengan istilah yang hampir mirip, yakni mandi Balimau Kasai.

Tradisi Balimau telah berlangsung berabad-abad lamanya. Keistimewaan mandi Balimau merupakan acara adat yang mengandung nilai sakral yang khas. masyarakat Jorong Muara Tais dan sekitarnya berbondong-bondong menuju air terjun untuk melakukan ritual mandi bersama. Tradisi Balimau bertujuan untuk kebersihan hati dan tubuh manusia dalam rangka mempersiapkan diri untuk melaksanakan ibadah puasa. Dalam proses pelaksanaan upacara Balimau pada masyarakat Jorong Muara Tais, dilakukan secara bersama oleh masyarakat sete mpat yang mana prosesnya dilaksanakan pada tempat yaitu di air terjun. Akan tetapai pada Jorong Muara Tais pemuda dan pemudi melakukan mandi Balimau secara bersamaan yang bukan muhrimnya. Kebanyakan pemuda dan pemudi

menghabiskan waktu berduan sehingga tidak tercapainya tujuan dari mandi balimau sebulan melakukan puasa Ramadhan.

Adapun generasi muda di Nagari Muara Tais Kecamatan Mapat Tunggul Kabupaten Pasaman, sangat antusias dalam mengikuti tradisi mandi balimau sebelum masuk bulan suci Ramadhan akan tetapi, generasi muda tidak mengerti akan arti dari tradisi mandi Balimau tersebut. Dikarenakan generasi muda di Nagari Muara Tais kecamatan Mapat Tunggul Kabupaten Pasaman, banyak melakukan pelanggaran dan penyimpangan dimana generasi muda ikut serta dalam proses tradisi mandi balimau dengan berpasang-pasangan yang belum mempunyai akad nikah yang sah atau belum menikah.

Dimana arti tradisi mandi balimau adalah mensucikan diri sebelum masuk bulan suci Ramadhan tetapi di Nagari Muara Tais kecamatan Mapat Tunggul Kabupaten Pasaman, generasi muda melakukan penyimpangan, dan pelanggaran yang tidak sesuai dengan arti dari tradisi mandi balimau tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dan argumen-argument yang di dapatkan maka peneliti tertarik meneliti masalah tersebut, yang mana dalam hal ini peneliti akan menuangkan dalam karya ilmiah yang berjudul **PANDANGAN TOKOH ADAT DAN GENERASI MUDA TERHADAP TRADISI MANDI BALIMAU Studi Kasus Di Nagari Muara Tais, Kecamatan Mapat Tunggul, Kabupaten Pasaman"**

## B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pandangan tokoh adat dan tokoh agama terhadap tradisi mandi balimau di Jorong Muara Tais Nagari Muara Tais Kecamatan Mapat Tunggul Kabupaten Pasaman?
2. Bagaimana pandangan generasi muda terhadap tradisi mandi balimau di Jorong Muara Tais Nagari Muara Tais Kecamatan Mapat Tunggul Kabupaten Pasaman?

## C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

   Adapun tujuan penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

   a. Untuk mngetahui bagaimana pandangan tokoh adat terhadap tradisi mandi Balimau di Jorong Muara Tais Nagari Muara Tais Kecamatan Mapat Tunggul Kabupaten Pasaman.
   b. Untuk mengetahui pandangan generasi muda tentang tradisi mandi Balimau di Jorong Muara Tais Nagari Muara Tais Kecamatan Mapat Tunggul Kabupaten Pasaman.

2. Manfaat Penelitian

   Adapun manfaat dari penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

   a. Untuk menambah wawasan penulis dalam persoalan pandangan tokoh adat generasi muda terhadap tradisi mandi balimau di Jorong Muara Tais Nagari Muara Tais Kecamatan Mapat Tunggul Kabupaten Pasaman.

b. Untuk menambah referensi bagi peneliti – peneliti atau pembaca yang tertarik dengan tema seperti penulis.
c. Untuk menambah koleksi buku di Perpustakaan UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.
d. Untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Hukum (SH) pada Program Studi Hukum Keluarga (Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah) Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri (UIN) Sjceh M. Djamil Djambek Bukittinggi.

## D. Penjelasan Judul

Untuk menghindari kekeliruan bagi pembaca, serta untuk mempermudah memahami maksud judul penelitian ini, maka perlu kiranya dijelaskan beberapa istilah penting dalam judul ini anatara lain:

1. Generasi Muda

Menurut bahasa, pemuda merupakan sesosok laki-laki dan perempuan yang telah masuk kedalam tahap dewasa. Sebutan yang sering sekali kita dengar tentang pemuda sebagai generasi penerus bangsa dan juga sebagai tumpuan dari negaranya. Generasi muda yang baik adalah pemuda yang tumbuh dan berkembang menjadi seorang pribadi yang unggul dan mandiri dalam melaksanakan tugasnya. Generasi muda di sini berkaitan dengan judul bahwasanya hasil kegiatan atau penelitian yang meninjau, pandangan tokoh adat dan generasi muda terhadap tradisi mandi balimau di Jorong Muara Tais, Nagari Muara Tais, Kecamatan Mapat Tunggul, Kabupaten Pasaman.

2. Tradisi

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. namun demekian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau sengaja.[6] Tradisi di sini berkaitan dengan judul bahwasanya hasil kegiatan atau penelitian yang meninjau, pandangan tokoh adat dan generasi muda terhadap tradisi mandi balimau di Jorong Muara Tais, Nagari Muara Tais, Kecamatan Mapat Tunggul, Kabupaten Pasaman.

3. Balimau

Balimau adalah sebuah upacara tradisional yang istimewa bagi masyarakat Jorong Muara Tais untuk menyambut bulan suci Ramadhan. Acara ini biasanya dilaksanakan sekali setahun yaitu sehari menjelang masuknya bulan puasa, upacara Balimau ini selain sebagai ungkapan rasa syukur dan kegembiraan memasuki bulan penyucian diri. Balimau bermakna mandi dengan menggunakan air yang di campur jeruk oleh masyarakat Jorong Muara Tais sendiri disebut limau[7]

Secara keseluruhan, maksud dari judul ini menjelaskan bagaimana pandangan tokoh adat dan generasi muda terhadap tradisi mandi balimau

[6] Muhammad Khairul, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada Media, 2007), hal. 69.
[7] Syafwan, *Wawancara Pribadi*, 2023.

di Jorong Muara Tais, Nagari Muara Tais, Kecamatan Mapat Tunggul, Kabupaten Pasaman.

## E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian sebelumnya ada beberapa penelitian yang membahas terkait masalah pembahasan ini pada dasarnya untuk mengetahui dan mendapatkan gambaran tentang hubungan permasalahan yang penulis teliti yang mungkin belum pernah diteliti oleh peneliti lain, sehingga tidak ada pengulangan penelitian secara mutlak. Dari beberapa skripsi dan beberapa literatur yang ada diantaranya yaitu:

1. Karya ilmiah Fajri Arman, 2015 2(2), Jom FISIF, yang berjudul Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Balimau Kasai Di Desa Kuapan Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar.[8] Jurnal ini membahas mengenai prosesi mandi balimau kasai penuturan oleh pemuka adat Kampar di Desa Kuapan Kecamatan Tambang dan juga membahas peralihan nilai-nilai Religiusitas dalam tradisi mandi balimau kasai ini baik sejak pada jaman dahulu maupun jaman sekarang. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Adapun perbedaan dengan proposal yang penulis buat adalah, penulis membahas pandangan hukum islam, sementara proposal ini membahas mengenai peralihan nilai-nilai Religiusitas dalam tradisi mandi balimau kasai ini baik sejak pada jaman dahulu maupun jaman sekarang.

[8] Fajri Arman, *Presepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Balimau Kasai Di Desa Kuapan Kecamatan Kampang* (Desa Kuapan Kecamatan Tampang Kabupaten Kampar: Jom FISIF, 2015).

2. Karya ilmiah Kasiroh, 2016 3(2), Jom FISIF, yang berjudul Persepsi Masyarakat Melayu Petalang Terhadap Pergeseran Nilai Religiusitas Budaya Mandi Balimau (Studi Di Desa Rawang Empat Bandar Petalang Kabupaten Pelalawan).[9] Jurnal ini membahas mengenai pergeseran nilai religiusitas budaya mandi balimau yang bertolak dengan nilai-nilai budaya. Adapun perbedaan dengan proposal yang penulis buat adalah, penulis membahas pandangan hukum islam, sementara proposal ini membahas mengenai pergeseran nilai religiusitas budaya mandi balimau yang bertolak dengan nilai-nilai budaya.
3. Karya Ilmiah M. Ridwan Bukhari, 2010 2(3), Al-Munir, yang berjudul Advokasi Dakwah Dalam Budaya Lokal "Balimau" Menyambut Bulan Ramadhan Di Padang Sumatera Barat.[10] Jurnal ini membahas mengenai tradisi balimau dan advokasi dakwah. Tradisi yang dilakukan setahun sekali dalam penyambutan bulan Ramadhan tidak diselewengkan oleh tindakan yang tidak masuk akal dan jauh dari nilai-nilai syariat agama. Adapun perbedaan dengan proposal yang penulis buat adalah, penulis membahas pandangan hukum islam, sementara proposal ini membahas mengenai tradisi balimau dan advokasi dakwah.

[9] Khasiroh, *Presepsi Masyarakat Melayu Petalang Terhadap Pergeseran Nilai-Nilai Religius Budaya Mandi Balimau Studi Desa Rawang 4 Bandar Petalang Kabupaten Pelalauan* (Desa Rawang 4 Bandar Petalang Kabupaten Pelalauan: Jom FISIF, 2016).

[10] M. Ridwan Buhari, *Advokasi Dakwah Dalam Budaya Lokal Balimau Menyambut Bulan Ramadan Di Padang Sumatra Barat* (Padang Sumatra Barat: Almunir, 2010).

## F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian studi lapangan yang sifatnya berupa Deskriptif Kualitatif. Maksudnya suatu penelitian yang mengumpulkan informasi berdasarkan fenomena yang ada, yakni gejala tradisi Mandi Balimau dalam menyambut Bulan Ramadhan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, artinya suatu proses penelitian dan pemahaman berdasarkan suatu fenomena sosial dan masalah masyarakat. Penelitian secara kualitatif ini dilakukan untuk menganalisis dan menjelaskan suatu fenomena yang terjadi, sehingga penelitian ini bukanlah berupa data angka melainkan data observasi.

Menurut Sugiono, Penelitian secara deskriptif kualitatif merupakan penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan peristiwa dan fenomena yang terjadi di lapangan serta menyajikan data secara sistematis, faktual, dan akurat dengan memperhatikan fakta atau fenomena yang terjadi di lapangan.[11] Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menjawab secara lebih rinci masalah-masalah yang harus dikaji melalui penelitian dan dalam penelitian kualitatif manusia menjadi objek utama penelitian dan hasil penulisannya berupa kalimat dan pernyataan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya.

[11] Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitarif & Kualitatif* (Bandung: Alpa Beta, 2011), hal. 205.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di salah satu daerah yang melaksanakan tradisi mandi balimau tersebut yaitu di Nagari Muara Tais, Kecamatan Mapat Tunggul, Kab. Pasaman.

3. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah sumber pertama dalam sebuah data. Dalam penelitian ini sumber data primer adalah subjek penelitian yaitu Tokoh Adat dan Generasi Muda di Nagari Muara Tais, Kecamatan Mapat Tunggul, Kabupaten Pasaman. Melalui narsumber tersebut, data-data utama yang diperoleh tersebut menjadi bahan utama untuk tahap penelitian selanjutnya.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data penunjang dari data pertama. Dalam penelitian ini sumber data sekunder yang digunakan adalah buku-buku dan jurnal-jurnal serta literatur yang berkaitan dengan penelitian tentang Tradisi Mandi Balimau Dalam Menyambut Bulan Ramadhan.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Pada dasarnya observasi artinya terjun secara langsung ke lapangan atau tempat tujuan penelitian yang digunakan untuk melihat dan mengamati perubahan fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang yang kemudian dapat dilakukan penilaian atas perubahan tersebut. Menurut Sugiono, Observasi lapangan dilakukan untuk menghilangkan adanya

keraguan dan kekeliruan pada seorang peneliti, dimana data yang ditemukan tersebut ada kekeliruan atau tidak, observasi ini juga membantu peneliti pada saat komunikasi lainnya yang tidak diinginkan.[12] Dalam penelitian ini observasi dilakukan di salah satu daerah diadakan tradisi mandi balimau tersebut yaitu di Nagari Muara Tais, Kecamatan Mapat Tunggul, Kabupaten Pasaman.

b. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data melalui percakapan antara dua belah pihak untuk mendapatkan sebuah informasi atau jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh si penanya kepada narasumber. Menurut Sugiono, interview adalah komunikasi yang memiliki maksud dan tujuan tertentu yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih antara seseorang penanya dengan seseorang penjawab. Sebelum melakukan wawancara, peneliti menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian yang akan diteliti tentang Tradisi Mandi Balimau Dalam Menyambut Bulan Ramadhan.[13]

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah cara pengumpulan data dengan menyadiakan dokumen-dokumen berkaitan dengan penelitian yang diangkat oleh peneliti. Menurut Sugiono, Dokumentasi dalam sebuah penelitian merupakan salah satu cara mengumpulkan data-data yang

[12] Sugiono, hal. 66.
[13] Sugiono, hal. 145.

berkaitan dengan menghimpun dan menganalisis dokemen-dokumen pendukung penelitian. Metode dokumentasi dilakukan dengan cara menelusuri data-data yang berkaitan dengan Objek yang diteliti yaitu Tradisi Mandi Balimau Dalam Menyambut Bulan Ramadhan.

5. Teknik Analisis Data

a. Reduksi Data

Dalam penelitian ini menggunakan Teknik Reduksi. Maksudnya adalah penyederhanaan, penggolongan, dan membuang data yang tidak perlu sehingga data tersebut dapat menghasilkan informasi atau jawaban yang dibutuhkan untuk mempermudah penarikan kesimpulan. Menurut Sugiono, Teknik reduksi ini terlebih dahulu dilakukan dengan pemilihan data yang digunakan secara tepat untuk disiapkan dan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan penelitian, selanjutnya data yang telah sesuai tersebut kemudian diuraikan secara rinci lagi dengan mengambil data utama dan diperlukan dalam menjawab pertanyaan yang diteliti.[14]

b. Penguraian Data

Dalam penelitian ini juga menggunakan Teknik Penyajian Data. Maksudnya adalah suatu kegiatan dalam pembuatan laporan hasil penelitian yang telah dilakukan agar informasi tersebut dikumpulkan dan dipahami serta dianalisis dengan tujuan yang diinginkan. Menurut Sugiono, penguraian data atau juga disebut degan penyajian data merupakan data yang dapat dijadikan untuk menjawab pertanyaan yang diteliti. Setelah data

[14] Sugiono, hal. 247.

disajikan secara detail dan spesifik, maka langkah selanjutnya adalah menyimpulkan data yang telah disajikan tersebut.[15]

c. Verifikasi Data

Verifikasi data merupakan proses penyusunan laporan penelitian yang digunakan dalam menilai kebenaran landasan teori dengan fakta dilapangan yang kemudian dianalisis dan diolah agar data tersebut akurat dan tidak cacat. Menurut Sugiono, verifikasi data merupakan salah satu proses dimana data tersebut yang telah tersaji dikelola secara detail dan spesifik, kemudian data tersebut disimpulkan sehingga hasil dari natijah tersebut yang diperoleh dijadikan sebagai jawaban atas pertanyaan yang berkaitan dengan hal yang diteliti[16]

## G. Sistematika Penulisan

**BAB I** Merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang mengenai tradisi Mandi Balimau, rumusan masalah tentang tradisi Mandi Balimau, tujuan dan manfaat penelitian, penjelasan judul, tinjauan Pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

**BAB II** Penulis akan mengemukahkan secara Panjang lebar tentang Pengertian tradisi, asal usul tradisi, fungsi tradisi, pengertian tradisi mandi balimau, sejarah tradisi mandi balimau, proses pelaksanaan tradisi mandi balimau, dampak pelaksanaan tradisi mandi balimau

[15] Sugiono, hal. 249.
[16] Sugiono, hal. 252.

**BAB III** Penulis mengemukahkan tentang Monografi Nagari Muara Tais, Kecamatan Mapat Tunggul, Kabupaten Pasaman yang berisikan sejarah dan asal usul Nagari Muara Tais, kedudukan geografis, demografis kependudukan, pendidikan masyarakat, keagamaan dan perekonomian masyarakat.

**BAB IV** Penulis mengemukakan tentang hasil penelitian yang berisi pandangan tokoh adat terhadap tradisi mandi balimau dan bagaimana pandangan generasi muda terhadap tradisi mandi balimau di Jorong Muara Tais, Nagari Muara Tais, Kecamatan Mapat Tunggul, Kabupaten Pasaman.

**BAB V** Merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran dengan harapan bermanfaat bagi penulis, serta berguna bagi pihak-pihak sebagai hasil penelitian.

# BAB II

# LANDASAN TEORI

## A. TRADISI

### 1. Pengertian Tradisi

Tradisi dalam bahasa Latin traditio, artinya diteruskan dalam bahasa adalah sesuatu kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat menjadi adat istiadat yang diasimilasikan dengan ritual adat dan agama. Dalam Kamus Bahasa Indonesia tradisi adalah adat kebiasaan turun-termurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat.[17] Tradisi dalam bahasa Arab disebut „urf artinya suatu ketentuan mengenai cara yang telah dibiasakan oleh masyarakat di suatu tempat dan masa yang tidak ada ketentuannya secara jelas dalam al-Qur‟an dan sunnah.[18]

Secara etimologi, tradisi berarti sesuatu (seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, serta ajaran dan sebagainya) yang turun temurun dari nenek moyang. [19]Menurut Soerjono Soekamto tradisi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat dengan secara langgeng (berulang). Menurut Van Reusen, tradisi merupakan warisan atau moral adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta.

[17] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan, Nasiona, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2015), hal. 128.

[18] Harun Nasution, *Adat Dalam Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Media Dakwah, 1999), hal. 65.

[19] W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasan Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hal. 141.

Tetepi, tradisi bukan suatu yang tidak bisa berubah. Tradisi justru perpaduan dengan perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya.

Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi kegenerasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Dalam pengertian lain tradisi adalah adat- istiadat atau kebiasaan yang turun temurun yang masih dijalankan di dalam masyarakat. Dalam suatu masyarakat muncul semacam penilaian bahwa cara-cara yang sudah ada merupakan cara yang terbaik untuk menyelesaikan persoalan.

Aspek-aspek yang berkaitan dengan nilai-nilai yang berlaku didalam kehidupan masyarakat ole sebab itu tradisi merupakan kearifan lokal yang harus di resapi dengan menghayati, diajarkan kepada sekeliling dan dipraktikkan secara langsung, agar tradisi tidak hilang dan terus ada dari generasi kegenerasi selanjutnya, dan tradisi juga dapat membentuk moral seseorang terhadap sesama manusia itu sendiri dan dengan alam gaib, dengan maksud, tradisi terbentuk dengan keunggulan kebiasaan masyarakat setempat, hal tersebut menunjukkan bahwasannya didalam tradisi dan kebiasaan itu terdapat kecerdasan pengetahuan masyarakat dibidang pengetahuan dan akhlak yang merupakan dasar sebuah perkembangan dan membangun peradaban manusia.[20]

Negara Indonesia meniliki ragam suku yang berkembang karena berhadapan dan bersentuhan langsung dengan masyarakat global, perkembangan tersebut, yang akhirnya menjadikan budaya nusantara yang khas di berbagai daerah,

[20] Arni Chairu, *Kearifan Lokal Dalam Tradisi Mancoliak Anak Pada Masyarakat Adat Silungkang* (Silungkang: Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya Vol. 5 No. 2, 2023), hal. 175.

dan kebiasaan yang tidak tercabut akarnya sebagai jati diri sebuah daerah, dan bangsa karena kebiasaan tersebut dilestarikan oleh masyarakat dengan kesadaran sebuah kelompokdan pemimpinnya.[21] Seperti contohnya tradisi mandi balimau yang merupakan kebiasaan yang masih dilakukan oleh masyarakat Muara Tais untuk menyambut bulan Ramadhan.

Beberapa ahli memberikan pengertian tradisi sebagai berikut:[22]

a) Van. Reusen

Orang ini mengartikan tradisi sebagai segala sesuatu yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam bentuk warisan, aturan, harta karun, praktik, dan standar yang dapat berubah. Tradisi dikatakan sebagai produk perilaku manusia dan konsepsi kehidupan di Bumi.

b) WJS Poerwadarminta

Menurut Poerwadaminto, tradisi adalah segala sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari keberadaan manusia, seperti rutinitas sehari-hari, kepercayaan yang berlaku, dan budaya.

c) Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI):

Adat istiadat dan adat istiadat yang diturunkan dari nenek moyang dan masih dilakukan oleh masyarakat dianggap tradisimenurut KBBI. Ini dianggap sebagai kebiasaan terbaik dan paling benar

Setelah mempertimbangkan beberapa pandangan dan penafsiran tentang tradisi di atas, penulis menyimpulkan bahwa tradisi adalah warisan dari nenek

[21] Moh Rosyid, *Memetakan Akar Budaya Khas Kota Kudus Jawa Tengah* (Semarang: Lembaga Studi Sosial Dan Agama Elsa Pres, 2023), hal. 122.

[22] Muhammad Khairul, *Sosiologi Perubahan Sosial*, 126.

moyang yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam bentuk barang, bahan, gagasan, simbol, atau kebijakan. Namun adat-istiadat ini dapat diubah atau dilestarikan, asalkan tetap sesuai dan dapat disesuaikan dengan keadaan dan zaman baru. Sebagai contoh, nenek moyang kita dahulu memiliki prinsip "banyak anak banyak rejeki". Semakin banyak anggota keluarga, semakin luas lahan pertanian yang dapat diperluas. Namun, pada saat ini konteksnya berbeda karena jumlah penduduk semakin banyak dan tanahnya tetap. Dengan kata lain, prinsip "banyaknya anak banyak rejeki" sudah sangat tidak relevan lagi untuk saat ini.[23]

Menurut Ahmad Azhar Basyir adat atau tradisi dapat dijadikan hukum Islam memuat ketentuan berikut:[24]

a) Dapat diterima dengan kemantapan oleh masyarakat dan berdasarkan pada pertimbangan akal sehat dan sejalan dengan tuntutan watak pembaruan manusia.
b) Menjadi kemantapan umum dalam masyarakat dan dijalankan secara terus menerus
c) Tidak bertentangan dengan al-Qur‟an dan sunnah.
d) Dirasakan masyarakat mempunyai ketentuan yang mengikat, mengharuskan ditaati dan mempunyai akibat hukum.

Dapat disimpulkan tradisi merupakan kebiasaan tingkah laku atau tindakan secara turun-temurun yang masih dijalankan dalam masyarakat. Tradisi tidak akan

[23] Ainur Rofik, *Tradisi Selamatan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam* (Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 2019), hal. 96.

[24] Ahmad Azhar Basyir, *Hukum Adat Bagi Umat Islam* (Yogyakarta: Fakultas UII, 1983), hal. 30.

punah dengan adanya informasi, baik secara lisan atau tulisan yang diteruskan dari generasi ke generasi. Dalam terminology Islam tradisi dapat dikatakan sebagai adat istiadat. Adat istiadat diartikan sebagai tindakan atau tingkah laku yang mengandung pada nilai-nilai agama, sedangkan tradisi diartikan tindakan atau tingkah laku yang mengandung nilai-nilai budaya.

**2. Asal Usul Tradisi**

Adat atau kebiasaan (Latin: traditio, "diteruskan") merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang dengan cara yang sama. Karena diyakini bermanfaat bagi masyarakat pada saat itu, kebiasaan mengulang ini rutin dilakukan. Kata "Adat" berasal dari bahasa Latin "Tradere" yang berarti berpindah dari orang ke orang untuk disimpan dan dilakukan. Adat umumnya diakui sebagai bentuk kebiasaandengan sejarah yang panjang. Adat dikembangkan dengan tujuan tertentu, contohnya tujuan politik di era yang berbeda. Perayaan akhir tahun adalah bagian dari warisan tradisional. Dengan demikian asal usul adat adalah apabila kebiasaan itu telah diterima oleh masyarakat dan diulangi, maka setiap perbuatan yang bertentangan dengan adat akan dianggap sebagai pelanggaran hukum.[25]

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa adat istiadat merupakan hasil kebiasaan masyarakat yang diamalkan secara terus menerus disertai penemuan-penemuan yang pada akhirnya diwariskan kepada anak cucu dan diterima sebagai kebenarannya. Adat istiadat biasanya dilakukan oleh individu yang tetap berpegang pada ajaran nenek moyangnya dan melakukannya karena

[25] Arni Chairu, *Kearifan Lokal Dalam Tradisi Mancoliak Anak Pada Masyarakat Adat Silungkang*, hal. 200.

yakin bahwa adat istiadat tersebut akan memberikan manfaat bagi masyarakat secara keseluruhan.

**3. Fungsi Tradisi**

Orang tidak bisa menjalani hidup jika tidak dengan tradisi meskipun masyarakat sering merasa tidak puas dengan tradisi yang ada. Menurut Sztompka, fungsii tradisi dalam kehidupan sosial adalah sebagai berikut:[26]

1. Warisan turun-temurun adalah bagian dari sadar akan satu hal, yakin, dan adanya norma, nilai-nilai yang masih dipercaya hingga saat ini, serta benda-benda yang diciptakan beberapa waktu lalu. Peninggalan ini dapat dijadikan penggalan sejarah yang berharga, baik dalam bentuk artefak maupun sebagai sumber pendokumentasian zaman saat ini dan penciptaan masa depan
2. Untuk mengikat anggotanya, berpandangan hidup, keyakinan, dan aturan memerlukan pembenaran atau legitimasi. Salah satu sumber legitimasi adalah tradisi. Ada ungkapan yang mengatakan, "selalu seperti itu", yang berarti bahwa orang selalu memegang keyakinan tertentu.
3. Selain itu, Selain itu, tradisi dapat menjadi tempat berlindung bagi keluhan, kebencian, dan ketidakpuasan terhadap masyarakat masa kini. Tradisi menunjukkan bahwa ketika masyarakat menghadapi krisis, masa lalu yang lebih bahagia dapat menjadi sumber pengganti karena memungkinkan orang memvisualisasikan masa depan dan membuat prediksi tentang seperti apa kehidupan nantinya.

[26] Arni Chairu, hal. 205.

### *4. 'Urf* (Tradisi) Dalam Islam

#### a) Pengertian *'Urf*

Secara etimologi, kata *'Urf* berasal dari akar kata *arafa, yu'rifu* yang berarti mengetahui, kemudian dipakai dalam arti sesuatu yang diketahui, dikenal, dianggap baik, dan diterima oleh akal sehat. Juga berarti diketahui dan dikenal atau kebiasaan. Ibnu Mandzur dalam *lisaan al-arab* mencatat bahwa kata *(al-'Urf*) adalah:

الشَّيْ الْمأْلُوف المستحسن الذِّي تتلقَاه الْعقُول السلِيْمة بِالْقبولِ

"Sesuatu yang dipandang baik dan diterima oleh akal sehat."[27]

Ada dua karakteristik *'Urf* dalam defenisi ini, yaitu keyakinan bahwa ucapan dan perbuatan tersebut adalah baik (*ma'ruf*) serta penerimaan akal sehat terhadapnya. Louis Ma'ruf mengartikan العرف (*al-'Uruf*) dengan beberapa makna, yaitu:

1) Mengaku, mengetahui, apa yang diyakini karena telah disaksikan oleh akal dan secara alami orang menganggap itu benar.
2) Kebaikan, rambut leher keledai, ombak dan daging merah diatas kepala ayam
3) Mengenal dan kebaikan.[28]

Sedangkan menurut istilah ahli ushul, Abd al-Wahhab Khallaf menjelaskan:

---

[27] Syekh Ibn Mandzur Ibn Mukarram, *Lisaan Al-Arab* (Mesir: al-Matba'ah al-Amiriyah, 1883).
[28] Louis Ma'luf, *Al-س Munjid Fi al-Lughah Wa al-A'lam* (Beirut: Daar Masyriq, 1982).

**الْعُرْفُ هُوَ مَا تَعَارَفَهُ النَّاسُ وَسَارَوْا عَلَيْهِ مِنْ قَوْلٍ أَوْفِعْلٍ أَوْتَرْكٍ وَيُسَمّى الْعَادَةَ. وَفِى لِسَانِ الشّرْ عَيّيْنَ لآفَرْقَ بَيْنَ الْعُرْفِ وَالْعَادَةِ.**

> " *al-'Urf* ialah sesuatu yang telah diketahui oleh orang banyak dan dikerjakan oleh mereka, dari: perkataan, perbuatan atau (sesuatu) yang ditinggalkan. Hal ini dinamakan pula dengan al-Aadah." Dalam bahasa ahli syara' tidak ada perbedaan antara *al-'Urf* dengan al-Aadah (adat).[29]

Berdasarkan pengertian 'Urf yang disampaikan oleh abd al-Wahhab Khallaf tersebut dapat diambil pemahaman bahwa istilah 'urf memiliki pengertian yang sama dengan istilah adat. Namun demikian ulama yang lain membedakan antara 'urf dengan adat , sebagaimana uraian berikut:

Al-Jurjaniy dalam kitab nya al-Ta rifat memberikan defenisi 'urf sebagai berikut:

**ما استقرت النفوس عليه بشهادة العقول وتلقته اطبا ءع با لقبول**

> " Sesuatu perbuatan atau perkataan dimana jiwa merasakan ketenangan dalam mengerjakannya karena sudah sejalan dengan logika dan dapat diterima oleh watak kemanusiaannya.[30]

Dari bergai macam pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa 'urf adalah sebagai berikut: Al-'Urf yaitu apa yang saling diketahui dan saling dijalani orang. Berupa perkataan, perbuatan atau meninggalkan, yang biasanya disebut dengan adat.[31]

Arti 'Urf dan adat merupakan dua kata yang berasal dari bahsa arab. 'Urf berasal dari kata 'arafa, ya'rifu yang sering diartikan dengan "al-

---

[29] Abd al- Wahhab Khallaf, *Ushul Fiqih* (Beirut: Daar al-Fikr, 1986).
[30] Ali bin Muhammad al-Sayyid al-Syarif a-Jurjany, *Mu'jam al-Ta'rifaat* (Beirut: Maktabah Lubnan, 1985).
[31] Abdul Wahab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqih* (Jakarta: Pt. Asdi Mahasatya, 2005).

ma'ruf" dengan arti: "sesuatu yang dikenal". Diantara ahli bahasa arab ada yang menyamakan kata 'adat dan 'urf tersebut, kedua kata itu mutaradif (sinonim). Seandainya kedua kata itu dirangkaikan dalam satu kalimat, seperti: "hukum itu didasarkan kepada 'adat dan 'urf, tidaklah berarti kata 'adat dan 'urf itu berbeda maksudnya yang meskipun digunakan kata sambung "dan" yang biasa dipakai sebagai kata yang membedaka antara dua kata. Karena kedua kata itu memiliki arti yang sama, maka dalam contoh tersebut kata 'urf adalah sebagai penguat dari kata 'adat.[32]

Bila diperhatikan kedua kata itu dari segi asal penggunaan dan akar katanya, terlihat perbedaan. Kata 'adat dari segi bahasa Arab: 'adah : asal katanya; 'ada, ya'udu; mengandung arti: tikrar (perulangan). Karena itu, sesuatuyang baru dilakukan satu kali, belum dinamakan 'adat. Tentang berapa kali suatu perbuatan harus dilakukan untuk sampai disebut 'adat, tidak ada ukurannya dan harus dilakukan untuk sampai disebut 'adat.

Jadi, al-'Urf adalah sikap, perbuatan, dan perkataan yang biasa dilakukan oleh kebanyakan manusia seluruhnya. 'Urf dalam bentuk perbuatan, misalnya: transaksi jual beli barang kebutuhan sehari-hari di pasar, tanpa mengucapkan lafal ijab qabul. Sedangkan contoh 'urf dalam bentuk perkataan, mislnya: kalimat "engkau saya kembalikan kepada orangtuamu" dalam masyarakat Islam Indonesia mengadung arti talak.[33]

**b) Dasar Hukum *'Urf***

[32] Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh 2* (Jakarta: Kencana, 2008).
[33] Abd. Rahman Dahlan, *Ushul Fiqh* (Jakarta: AMZAH, 2011).س

Pada dasarnya tidak ada dalil yang secara jelas dan pasti tentang kebolehan *'urf*. Namun, ada beberapa nass yang mengarahkan kepadanya, diantaranya yaitu:

a) Al-Qur'an

Ada beberapa ayat al-Qur'an yang menguatkan keberadaan *'urf* sebagai salah satu metode istinbath hukum, diantaranya adalah:

a. Dalam Surat al-A'raf (7) ayat 199 sebagai berikut:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَاَعْرِضْ عَنِ الْجَهِلِيْنَ

Artinya: *"Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh".*

Wa'mur bi al-'Urf pada ayat diatas adalah memerintahkan kaum muslimin untuk mengerjakan yang ma'ruf. Sedangkan yang disebut ma'ruf artinya sesuatu yang diakui baik oleh hati dan pikiran. Tidak diragukan lagi bahwa ungkapan ini didasarkan pada pertimbangan kebiasaan yang baik pada umat, dan hal yang menurut kesepakatan mereka berguna bagi kemaslahatan mereka. Kata al-ma'ruf adalah kata umum yang mencakup setiap hal yang diakui.[34]

b. Firman Allah SWT dalam surat al-Maidah (5) ayat 6 sebagai berikut:

**مَا يُرِ يْدُ اللهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكَمْ مِنْ حَرَ جٍ وَلَكَنْ يُرِ يْدُ لِيُطَهِّرَ كُمْ وَ لِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ تَشْكُرُو ن**

*Artinya : "Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur".*

Penjelasan dari ayat di atas menegaskan bahwa Allah tidak ingin menyulitkan hambanya baik didalam syarak maupun yang lainnya. Allah

[34] Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1946).

akan melapangkan kesempitan dan mengurangi kesusahan karena Allah swt maha kaya dan maha penyayang. Allah tidak memerintahkan hambanya untuk mengerjakan sesuatu kecuali didalamnya terdapat kebaikan dan didalamnya terdapat unsur kemanfaatan bagi hambanya.[35]

Seperti membolehkan berbuka puasa bagi orang yang sakit, orang musafir (orang yang sedang dalam perjalanan jauh), orang yang mengandung dan orang yang sedang menyusui.

b) Hadist

Adapun dalil Sunnah sebagai landasan hukum *'urf* yakni hadist dari nabi Muhammad Saw yang diriwayatkan dari Abd Allah Ibnu Mas'ud ra:

**فَمَا رَآهُ ٱلمسْلِمُونَ حَسَنًا فَهُوَ عنْدَ الله حَسَنٌ وَ مارَأهْ ٱلمسْلِمُونَ سيْأً فَهُوَ عنْدَ الله سيْءُ**

*Artinya: Apa yang dipandang oleh orang-orang Islam baik, maka baik pula disisi Allah, dan apa yang dipandang oleh orang-orang Islam jelek maka jelek pula disisi Allah. (HR. Ahmad).*[36]

Hadist di atas menunjukkan bahwa perkara yang baik berlaku dalam masyarakat yang sudah menjadi kebiasaan dan merek anggap baik, maka perkara tersebut baik disisi Allah. Sehingga perkara tersebut diamalkan di dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya perkara yang sudah biasa di masyarakat namun mereka anggap buruk, maka kebiasaan tersebut buruk disisi Allah. Sehingga perkara tersebut tidak di amalkan didalam kehidupan sehari-hari.

---

[35] Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1946).

[36] Ahmad bin Muhammad bin Hambal, *Musnad Ahmad Bin Hambal*, Jilid V (Beirut: Daar al-Kutub, 1999).

Menurut Al-Ala'I, hadits tersebut tidak menemui jalan yang sampai kepada Rasulullah. Hadits tersebut tidak ditemukan baik dalam hadist yang sahih maupun hadits yang dhaif setelah dilakukan penelitian yang cukup panjang dan mencari dan bertanya, ditemukan bahwa hadits tersebut hanya merupakan ucapan Abdullah Ibn Mas'ud yang diriwayatkan oleh Ahmad dalam kitab al-Masnad.

Ungkapan Abdullah bin Mas'ud di atas, baik dari segi redaksi ataupun maksudnya menunjukan bahwa kebiasaan-kebiasaan baik yang berlaku di dalam masyarakat muslim yang sejalan dengan tuntutan umum syariat Islam adalah merupakan sesuatu yang baik di sisi Allah. Sebaliknya hal-hal yang bertentangan dengan kebiasaan yang dinilai baik oleh masyarakat akan melahirkan kesulitan dan kesempitan dalam kehidupan sehari-hari.

**c) Macam-macam *'Urf***

Penggolongan macam-macam *'Urf* itu terbagi menjadi beberapa segi, dapat dilihat dari uraian berikut:

1. Ditinjau dari segi materi yang biasa dilakukan. Dari segi ini *'urf* itu terbagi dua, yaitu:

a. *'Urf* qauli, yaitu kebiasaan yang berlaku dalam penggunaan kata-kata atau ucapan. Kata waladun secara etimologi artinya "anak" yang digunakan untuk anak laki-laki atau perempuan. Berlakunya kata tersebut untuk perempuan karena tidak ditemukannya kata ini khusus untuk perempuan dengan tanda perempuan (mu'annats). Penggunaan kata walad itu untuk laki-laki dan perempuan, (mengenai waris/harta pusaka) berlaku juga dalam Al-Qur'an, seperti dalam surat an-Nisa` (4) 11-12.

Seluruh kata walad dalam kedua ayat tersebut yang disebutkan secara berulangkali, berlaku untuk anak laki-laki dan anak perempuan.

b. *'Urf* fi'li, yaitu kebiasaan yang berlaku dalam perbuatan. Umpamanya:
    1. Kebiasaan jual beli barang-barang yang enteng (murah dan kurang begitu bernilai) transaksi antara penjual dan pembeli cukup hanya menunjukan barang serta serah terima barang dan uang tanpa ucapan transaksi antara jual beli .
    2. Kebiasaan saling mengambil rokok di antara sesama teman tanpa adanya ucapan meminta dan memberi, tidak dianggap mencuri.

2. Dari segi ruang lingkup penggunaannya, *'urf* terbagi kepada:
    a. *'Urf* umum, yaitu kebiasaan yang telah umum berlaku dimana-mana, hampir diseluruh penjuru dunia, tanpa memandang negara, bangsa, dan agama. Umpamanya:
        1. Menganggukkan kepala tanda menyetujui dan menggelengkan kepala tanda menolak atau menidakkan. Kalau ada orang berbuat kebalikan dari itu, maka dianggap aneh atau ganjil.
        2. Dimana-mana bila memasuki pemandian umum (kolam renang) yang memungut bayaran, orang hanya membayar seharga tarif masuk yang ditentukan tanpa memperhitungkan berapa banyak air yang dipakainya dan berapa lama ia menggunakan pemandian tersebut.

b. *'Urf* khusus, yaitu kebiasaan yang dilakukan sekelompok orang ditempat tertentu atau pada waktu tertentu; tidak berlaku di semua tempat dan di sembarang waktu. Misalnya:
    1. 'adat menarik garis keturunan melalui garis ibu atau perempuan (matrilineal) di Minangkabau dan melalui bapak (patrilineal) dikalangan suku batak.
    2. Orang Sunda menggunakan kata paman hanya untuk adik dari ayah, dan tidak digunakan untuk kakak dari ayah; sedangkan orang Jawa menggunakan kata paman itu untuk adik dan kakak dari ayah.
    3. Dari segi penilaian baik dan buruk, 'adat atau *'urf* itu terbagi atas:
        a. *'Urf* shahih, yaitu adat kebiasaan yang berulang-ulang dilakukan, dan diterima orang banyak serta tidak bertentangan dengan agama, norma-norma kesusilaan dan undang-undang, tidak melalaikan kepentingan/kegiatan atau tidak membawa keburukan.Misalnya adalah memberi hadiah kepada orang tua dan kenalan dekat dalam waktu-waktu tertentu; mengadakan acara halalbihalal (silaturahmi) saat hari raya; memberi hadiah sebagai suatu penghargaan atas suatu prestasi.

b. *'Urf* fasid, yaitu adat berlaku di suatu tempat yang berlawanan dengan syara' atau berlawanan dengan hukum yang jelas karena adanya nash-nash, dan norma-norma kesopanan, maka tidak menjadi pertimbangan seorang mujahid atau seorang hakim. Misalnya berjudi serta minum-minum khamr untuk merayakan suatu peristiwa.[37]

**d. Syarat-syarat *'Urf***

Secara umum *'urf* diamalkan oleh semua ulama fiqh terutama di kalangan mazhab Hanafiyah dan Malikiyah. Ulama Hanafiyah menggunakan istihsan *al-'urf* (istihsan yang menyandar pada *'urf*). Oleh ulama Hanafiyah, *'urf* didahulukan atas qiyas khafi dan juga didahulukan atas nash yang umum, dalam arti: 'urf itu men-takhsis umum nash. Ulama Malikiyah menjadikan *'urf* atau tradisi yang hidup di kalangan ahli Madinah sebagai dasar dalam menetapkan hukum dan mendahulukannya dari hadis ahad.

Para ulama yang mengamalkan *'urf* itu dalam memahami dan mengistinbat-kan hukum, menetapkan beberapa persyaratan untuk menerima 'urf tersebut, yaitu:

1. *'Urf* itu bernilai maslahat dan dapat diterima akal sehat. Syarat ini merupakan kelaziman bagi adat atau *'urf* yang shahih sebagai persyaratan untuk diterima secara umum. Misalnya tentang kebiasaan istri yang di tinggal mati suaminya, dibakar hidup-hidup bersama pembakaran jenazah

[37] Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh 2* (Jakarta: Kencana, 2008).

suaminya. Maka kebiasaan itu dinilai baik dari segi rasa agama suatu kelompok, namun tidak dapat diterima oleh akal sehat.

2. *'Urf* berlaku umum dan merata dikalangan orang-orang yang berada dalam lingkungannya, atau di kalangan sebagian besar warganya. Dalam hal ini al-Suyuthi mengatakan:

   **اغا تعتبر العادة إذا اطر دت فإن لم يطرد فالا**

   *Artinya: "Sesungguhnya adat yang diperhitungkan itu adalah yang berlaku secara umum. Seandainya kacau, maka tidak akan diperhitungkan"*

3. *'Urf* telah ada sebelum kasus. *'Urf* yang dijadikan sandaran dalam penetapan 32okum itu telah ada sebelumnya (berlaku) pada saat itu, bukan *'urf* yang akan dijadikan sandaran 32okum tersebut telah berlaku dan memasyarakat sebelum kasus yang akan ditetapkan hukumnya itu muncul. Misalnya, seseorang yang mewakafkan hasil kebunnya kepada ulama'. Yang disebut ulama' pada waktu itu hanya orang yang mempunyai pengetahuan agama tanpa dalam persyaratan wakaf itu harus diartikan dengan pengertian yang sudah dikenal, bukan dengan pengertian ulama' yang menjadi popular kemudian setelah ikrar wakaf terjadi misalnya harus punya ijazah. Jika *'urf* yang akan dijadikan sandaran hukum tersebut datang setelah kasus yang akan ditetapkan hukumnya, maka *'urf* tersebut tidak diperhitungkan sebagai dalil penetapan hukum. Dalam hal ini ada kaidah yang mengatakan:

**ا لعر ف الذى تحمل عليه الأ لفا ظ إ نما هو المقا رن السا بق رون المتأ خر**

Artinya: *'urf* yang diberlakukan padanya suatu ladfad (ketentuan hukum) hanyalah yang datang beriringan atau mendahului, dan bukan yang datang kemudian"

4. *'Urf* tidak bertentangan dan melalaikan dalil syara' yang ada atau bertentangan dengan prinsip yang pasti.

   *'Urf* berbeda dengan ijma' disebabkan karena *'urf* itu dibentuk oleh kebiasaan-kebiasaan orang yang berbeda-beda tingkatan mereka, sedangkan ijma' dibentuk dari persesuaian pendapat khusus dari para mujahidin. Wahbah az-Zuhaily berpendapat mengenai hal ini beliau mengatakan ijma' dibentuk oleh kesepakatan para mujtahid dari umat Rasulullah saw setelah wafatnya terhadap suatu masalah. Ijma' tidak dapat dijadikan sebagai sumber hukum kecuali melalui hukum syara' yang kadang sampai kepada kita atau kadang pula tidak sampai. Oleh karena itu ijma' dianggap sebagai hujjah yang mengikat.[38]

   Sedangkan *'urf* menurut beliau tidak disyaratkan adanyan kesepakatan, tidak dituntut pula bersumber dari dalil syara' dan tidak mempunyai kekuatan hukum yang mengikat selamanya karena *'urf* ada yang shahih dan ada pula yang fasid.

## B. TRADISI BALIMAU

### 1. Pengertiam mandi balimau

Kata balimau sendiri merupakan peristilahan dari bahasa minang yaitu memakai limau atau sering dikenal dengan bahasa minang yang diartikan mandi

[38] Wahhab az-Zuhaily, *Ushul Al-Fiqh al-Islamin*, Juz II (Damaskus: Daar al-Fikr, 1999).

memakai campuran perasan jeruk atau limau istilah yang dikenal masyarakat Minangkabau. Limau yang biasa digunakan seperti limau purut, limau nipis, dan limau kapas. Hal ini dikarenakan tradisi ini diyakini sudah ada selama berabad-abad sejak Islam datang pertama kali di Indonesia. Selain itu, tradisi tersebut juga berkaitan dengan ajaran Islam. Diantara ciri-ciri bahwa tradisi mandi Balimau ini memiliki nilai ajaran Islam yakni terletak pada proses pensucian diri, mempererat rasa persaudaraan orang Islam karena menjadi momentum silaturahmi dan bermaafan.[39]

Pada tradisi ini saat mandi di sungai juga menggunakan limau yang dipercaya sebagai bentuk penyucian fisik. Sejatinya Tradisi mandi Balimau ini bukanlah sebuah keyakinan yang memiliki dalil naqli secara qath'i. Akan tetapi lebih mengarah ke sebuah pandangan hidup "adat yang bersendikan syara' (syariat Islam), syara' bersendikan kitabullah" yang secara filosofis tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Sejak tahun 1985-an Tradisi mandi Balimau dimulai mendapat sentuhan dari pemerintah kecamatan dan kapupaten. Tradisi ini didesain untuk menjadi objek wisata. Pelaksanaan tradisi juga berdampak baik bagi peningkatan perekonomian masyarakat setempat.

Meskipun dampak negatif juga pasti ada karena belakangan tradisi mandi Balimau ini mengalami pergeseran nilai. Misalnya batasan antara laki-laki dan perempuan saat melaksanakan mandi Balimau kian memudar. Sekarang laki-laki maupun perempuan sudah bercampur-baur, mereka mandi di atas benen atau lebih dikenal dengan pelampung ban di air terjun siabung (sarasah siabung) dan

[39] Azrial, Yulfian, *Budaya Alam Minangkabau* (Jakarta: Angkasa RayaEsten, 1994), hal. 80.

berpelukan, ada yang mabuk-mabukan. Sehingga pelaksanaan tradisi mandi Balimau tidak lagi menunjukan tujuan dari penyucian diri yang sebenarnya. Sejatinya dulunya pelaksanaan tradisi tersebut juga menjadi momentum silaturahmi dan bermaaf maafan.[40]

**2. Sejarah Mandi Balimau**

Secara historis kapan kemunculan tradisi mandi Balimau memang sulit untuk dipastikan. Akan tetapi tradisi yang sama yaitu tradisi Balimau dipercaya sudah muncul sejak abad ke-19 pada masa penjajahan Belanda (Bukhari, 2010). Tradisi mandi Balimau sendiri bagi masyarakat muslim Muara Tais secara umum dilakukan sejak masuknya pengaruh Islam di wilayah tersebut. Sebelum Islam hadir, agama Hindu telah berkembang di Indonesia termasuk di wilayah Muara Tais. Islam mulai disebarkan secara intensif di Indonesia. Sedangkan di Daerah Minangkabau dan Kampar, Islam mulai berpengaruh pada abad ke-14.[41]

Setelah itu, terjadilah harmonisasi antara adat, unsur-unsur kepercayaan lama (Hindu dan Budha) dengan ajaran Islam, maka banyak ditemui kegiatan keagamaan Islam yang dipengaruhi oleh unsur-unsur adat istiadat dan begitupun sebaliknya, seperti tradisi mandi Balimau. Oleh karena itu, tradisi mandi Balimau memiliki kemiripan dengan tradisi umat Hindu di India seperti *Makara Sankrati* yaitu ketika umat Hindu melaksanakan mandi di Sungai Gangga sebagai pemujaan terhadap Dewa Surya, dilakukan

[40] Azrial, Yulfian, hal. 84.

[41] Hakimy, H. Idrus, *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak Di Minangkabau* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), hal. 89.

pertengahan bulan Januari. Selanjutnya *Raksabandha* bertujuan untuk menguatkan tali kasih sayang antar sesama yang dilakukan bulan Juli-Agustus, Sedangkan *Vasanta Pachami* sebagai penyucian diri menyambut musim semi dilakukan bulan Januari-Februari. Penyucian dimaksudkan agar dosa-dosa hilang bersamaan dengan mengalirnya air sungai itu

Tradisi mandi Balimau awal mulanya hanya dikenal sebagai tradisi masyarakat di sepanjang Sungai yang ada di daerah Pasaman pada umum nya saja. Pada 1960-an, tadisi tersebut khususnya di Desa Muara Tais Kecamatan Mapat Tunggul Kabupaten Pasaman dengan melibatkan peran pemerintah kecamatan dan kabupaten. Pemerintah ikut berperan mendesain tradisi mandi Balimau sebagai salah satu objek wisata budaya agar menaikkan kunjungan ke Wilayah muara tais secara umum sejak dekade berikutnya Sehingga keterlibatan pemerintah nerupakan bagian dari pelestarian tradisi mandi Balimau terlepas dari berbagai dampak dari pelaksanaan tersebut yang secara khusus diuraikan pada bagian selanjutnya.[42]

**3. Rangkaian Pelaksanaan Tradisi Mandi Balimau**

Sebelum terjadi perubahan ritual upacara mandi Balimau dilakukan dengan beberapa tahapan antara lain:[43]

1. pertama, merebus *limau* purut. Direbus beberapa hari menjelang Ramadhan untuk digunakan pada hari pelaksanaan upacara mandi Balimau sehari sebelum Ramadhan.

[42] Hakimy, H. Idrus, hal. 90.
[43] Mursal, *Kajian Transformasi Budaya* (Bandung: Angkasa, 1999), hal. 21.

2. Kedua, membungkus *limau* Setelah *limau* purut direbus berikutnya membuat wadah pembungkus lalu limau dibungkus sampai hari pelaksanaan upacara.
3. Ketiga, membuat makanan tradisional dan menyembelih kerbau. Beberapa makanan tradisional yang dibuat masyarakat yaitu lemang, kue-kue, tapai ketan hitam. Sedangkan kerbau disembelih dimasak rendang dan sup tunjang yang dibagikan ke tetangga.
4. Keempat, membawa rantang berisi limau yang telah dibungkus dengan wadah dan rantang berisi *ninik mamak* makanan yang akan dibawa ke rumah (paman) dan *makcik* saudara dari ibu ataupun ayah setelah shalat Zuhur.
5. Kelima, acara saling bermaafan, biasanya dilakukan setelah berkumpul bersama-sama, saat itu juga disampaikan nasihat oleh ninik mamak atau ustadz yang diundang guna memberikan nasihat tantang menjalankan puasa Ramadhan.
6. Keenam, mendapat uang *limau*, biasanya diberikan sebelum meninggalkan rumah *ninik manik* dan kerabat dengan maksud saling berbagi dan mengeluarkan zakat harta.
7. Ketujuh, shalat Asar di masjid, semua anggota keluarga terutama yang laki-laki shalat berjamaah dan usai shalat mereka mandi di air terjun Siabung (Sarasah siabung) dengan menggunakan *limau* yang dibawa ponakan dan keluarga yang lain. Sedangkan yang perempuan bisa

mandi di rumah, kalaupun ingin mandi ke air terjun siabung, tidak boleh bercampur dengan laki-laki.

8. Kedelapan, acara kenduri (selamatan). Dilakukan setelah shalat magrib dengan mengundang tetangga untuk makan bersama, bahkan selamatan kadang mengundang ustadz untuk memimpin doa agar yang mengadakan acara diberikan kelimpahan rezeki dan terhindar dari bencana.

Setelah tradisi mandi Balimau dijadikan event budaya, maka terdapat beberapa rangkaian kegiatan yang dilakukan sebelum memulai tradisi tersebut yakni seperti melakukan acara santunan anak yatim. Tradisi ini biasanya dilaksanakan di dalam perkampungan (balai adat/masjid) dimana para remaja daerah tersebut akan menjadi panitianya. Pada acara santunan kepada anak yatim ini diisi dengan ceramah oleh seorang ustadz. Acara ini turut dihadiri oleh seluruh tokoh masyarakat, pemangku adat atau sering disebut dengan ninikmamak, serta seluruh masyarakat dan kalangan muda-mudi Daerah setempat. Setelah itu acara dilanjutkan dengan Makan Bajambau.[44]

Makan Bajambau merupakan sebutan untuk sebuah acara dimana dilakukannya kegiatan makan secara bersama-sama yang mana tradisi makan bajambau ini juga merupakan tradisi asli dari masyarakat di Kabupaten Pasaman yang sakral dan khas. Makan bajambau biasanya dilaksanakan pada saat terdapat kegiatan-kegiatan kemasyarakatan. Makanan akan dihidangkan secara "Bajambau"

[44] Arman, Fajri, *Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Balimau Kasai Di Desa Kuapan Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar* (Jurnal FISIP Volume 2, 2015).

yang memiliki arti makan bersama dalam satu hidangan. Sedangkan arti dari jambau adalah peralatan tempat makanan siap santap yang lebih dikenal dengan sebutan dulang berkaki atau talam. Satu Jambau biasanya dapat disantap oleh lima orang.

Setelah acara makan Bajambau, dilanjutkan dengan hiburan orgen tunggal dengan musik-musik yang bermacam-ragam dimulai dari musik islami, dangdut, rock, pop dan lain-lainnya. Para warga akan ikut mewarnai keramaian di Desa Muara Tais Kemudian untuk acara puncak mandi Balimau baru akan dilaksanakan pada pukul 15.00 waktu setempat. Seluruh warga segala usia ikut berpartisipasi dalam acara ini. Warga mengkrumuni tepian air terjun dan mulai mandi bersama memakai *benen* atau pelampung ban dan mandi menggunakan limau dan shampo.

**c. Dampak Pelaksanaan Tradisi Mandi Balimau**

Pelaksanaan tradisi mandi Balimau memang mengalami pergeseran-pergeseran seiring perkembangan zaman. Meski demikian terdapat dampak positif dari pelaksanaan tradisi tersebut seperti penguatan nilai-nilai Islam, menjadi wisata budaya dan menggerakkan perekonomian masyakat. Sedangkan dampak negatifnya yaitu terjadi penyimpangan nilai-nilai. Satu hal hendaknya disadari bahwa tradisi tersebut tetap menjadi bagian dari kekayaan budaya masyarakat Desa Muara Tais khususnya yang penting untuk selalu dipertahankan terlepas dari sisi negatifnya. Terkait beberapa dampak pelaksanaan tradisi mandi Balimau Kasai dapat dijabarkan sebagai berikut:[45]

[45] Mawarti, *Tradisi Mandi Balimau: Menengok Kembali Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Tradisi Di Riau* (Riau: for Southeast Asian Islamic Studies, n.d.).

1. Penguatan Nilai-Nilai Islam

Nilai atau pelajaran penting dari pelaksanaan tradisi mandi Balimau Kasai antara lain:

a) pertama, sebagai simbol menyucikan diri secara lahir batin menyambut Ramadhan. Sebagaimana Islam mengajarkan untuk mensucikan hati dan taubat menyambut datangnya bulan suci.
b) Kedua, saling maaf-memaafkan. Sebelum masuknya bulan puasa dan shalat Maghrib, para anak kemanakan dan menantu atau juga yang tua serta murid akan mendatangi para orang tua, mertua, mamak (paman), kepala adat, atau guru mengaji mereka, dengan maksud untuk meminta maaf menjelang masuknya bulan suci Ramadhan. Sehingga tradisi ini menjadi momen silaturahmi dan kebersamaan menyatukan masyarakat muslim.
c) Ketiga, bentuk syukur dan perasaan senang menyambut tibanya Ramadhan. Mensyukuri segala nikmat Allah Swt. yang diberikan kepada seluruh hambanya disertai niat bertaubat dan berkomitmen menjadi manusia lebih baik.

2. Penyimpangan Nilai-Nilai

Seiring perubahan waktu, tradisi mandi Balimau kini sudah semakin menyimpang dari tradisi yang sebenarnya. Salah satu contohnya adalah jika dahulu masih terdapat batasan bahkan terpisah jauh tempat mandi antara laki-laki dan perempuan, namun kini sudah bercampur baur tempat mandi antara keduanya. Bahkan tidak sedikit mereka tidak malu menunjukkan kemesraan di

depan umum bahkan tidak jarang ada yang melakukan hubungan tidak senonoh. Termasuk juga ada oknum-oknum yang kerap membawa minum-minuman keras lalu bermabuk-mabukan saat acara tersebut. sehingga hilang kesakralan acara tersebut.

Jika dulu pelaksanaan tradisi ini lebih mengedepankan petuah adat bersandikan syara', syara' bersandikan kitabullah, saat ini lebih mengedepankan nafsu. Selain itu, pergeseran juga terjadi dalam hal makan Bajambu yang dulu sering dilaksanakan sekarang yang muncul adalah karoke dan bermusik ria yang jauh dari kesan islami. Bahkan biasanya dulu pada sore hari ada kegiatan mengunjungi, yaitu anak menantu mendatangi orang tua dan kerabat, kepala adat serta guru mengaji untuk bermaafan, saat ini kadang hanya sekedar mandi dari pagi hingga sore bahkan lupa shalat. Sehingga pelaksanaan tradisi tersebut semakin kehilangan makna sebenarnya yaitu menjadi momentum untuk silaturahmi dan saling nasehat menasehati dalam rangka mensucikan diri menjelang Ramadhan. Saat ini ibaratkan musik tidak ada notnya, sehingga pelaksanaan tradisi mandi Balimau tidak memberikan arti apa-apa.

Berbagai upaya yang dilakukan Pemangku Adat untuk menjaga nilai-nilai Islam pada tradisi mandi Balimau antara lain:[46]

a) pertama, memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pemisahan antara hukum adat dengan hukum agama.
b) Kedua, ketegasan pemimpin.

[46] Azrial, Yulfian, *Budaya Alam Minangkabau*, hal. 25.

c) Ketiga, pemimpin adat harus dapat membimbing, membina, dan mengarahkan masyarakat untuk menuju kepada tingkah laku dan perilaku yang sehat dalam setiap tatanan hidup. Mewariskan budaya & tradisi kepada para anak cucu kemenakan sebagai bentuk generasi penerus agar tradisi & budaya ini tidak pernah mati. Adapun semboyan yang paling dikenal yakni *adat lamo pusako usang, indak lapuak dek hujan, indak lokang dek paneh; nan lah lusuah nan mamakai, nan lah pasa dek manuruik*., yang memiliki makna adat yang bersandikan syarak, syarak bersandikan kitabullah

## C. GENERASI MUDA

### 1. Pengertian Generasi Muda

Menurut bahasa, pemuda merupakan sesosok laki-laki dan perempuan yang telah masuk kedalam tahap dewasa. Sebutan yang sering sekali kita dengar tentang pemuda sebagai generasi penerus bangsa dan juga sebagai tumpuan dari negaranya. Generasi muda yang baik adalah pemuda yang tumbuh dan berkembang menjadi seorang pribadi yang unggul dan mandiri dalam melaksanakan tugasnya.[47] Pemuda juga dikenal dengan sebutan "generasi muda" dan "kaum muda". Seringkali terminologi pemuda, generasi muda, atau kaum muda memiliki pengertian yang beragam.

Pemuda adalah individu yang bila dilihat secara fisik sedang mengalami perkembangan dan secara psikis sedang mengalami perkembangan emosional,

[47] Taufik Abdillah, *Pemuda dan Perubahan Sosial*. (Jakarta: Jalan Sutra,2010), hal.134

sehingga pemuda merupakan sumberdaya manusia pembangunan baik untuk saat ini maupun masa datang. [48]

Menurut UU No. 40 tahun 2009 tentang Kepemudaan, Pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun. Kepemudaan adalah berbagai hal yang berkaitan dengan potensi, tanggung jawab, hak, karakter, kapasitas, aktualisasi diri, dan cita-cita pemuda.

Generasi muda ialah yang memiliki kemampuan, semangat tinggi dan memiliki wawasan yang lebih luas untuk mengembangkan dan memajukan negara. Bahkan untuk mencapai sebuah revolusi dari suatu bangsa biasanya di dobrak oleh generasi muda. Langkah-langkah konkret yang menjadikan negara maju lebih baik dan kenyataan sosial yang sudah ada, menjadi sebuah ciri khas dari pemuda yang melekat pada diri mereka. Melihat sejarah kemerdekaan bangsa Indonesia tidak lepas dengan perjuangan kaum muda yang patut di akui jiwa semangat membara nya untuk memajukan sebuah bangsa, di lihat dari sang proklamator Bapak Ir. Soekarno yang sangat menaruh harapan besar untuk bangsa ini kepada para generasi muda.

Dapat dilihat dari gerakan-gerakan pemuda yang terdahulu di Indonesia dari orde lama sampai pada reformasi yang mana dapat merobohkan rezim besar pada masa itu. Dari situ lah betapa besarnya pengaruh dari generasigenerasi muda

[48] Memperoleh Gelar Sarjana and Muhammad Rofi'ul Hamid Himzi, "Peran Politik Pemuda: Dinamika
Pergerakan Pemuda Sejak Sumpah Pemuda 1928 Sampai Kini Jurnal DEBAT Edisi Pertama, Agustus 2009," n.d., 2.

untuk merubah suatu bangsa kemajuan suatu bangsa terletak pada generasi mudanya.

Pemuda merupakan lapisan terpenting dalam perjuangan bangsa yang sedikitnya berjumlah 30% dari jumlah seluruh manusia Indonesia. Lapisan ini penuh dengan dinamisme, vitalisme, dan heroisme. Kenyataan telah menunjukkan bahwa sedikitnya empat tahap perjuangan bangsa Indonesia di dalam waktu lebih dari setengah abad ini yang kini menjadi tonggak-tonggak sejarah perjuangan kemerdekaan dan kebahagiaan bangsa Indonesia. Tonggak tonggak tersebut dibangun oleh para pemuda Indonesia mulai dari angkatan perintis sampai dengan angkatan penegak keadilan dan kebenaran pada saat ini. Angkatan muda telah membuktikan diri mereka sebagai angkatan pembangun. Angkatan inilah yang memperoleh kepercayaan dan menjadi sumber harapan dari segenap bangsa Indonesia.

**2. Ciri – Ciri Generasi Muda**

Ciri – ciri muda meliputi:

a) Semangat inovasi dan kreativitas: Mereka cenderung berfikir terbuka dan inovatif, serta memiliki daya imajinasi yang tinggi.
b) Adaptasi terhadap teknologi: Generasi Muda umumnya cepat beradaptasi dengan perkembangan teknologi modren.
c) Peran sebagai agen perubahan: Mereka sering dianggap sebagai pendorong perubahan sosial, budaya, dan ekonomi

d) Kritikal dan berani bersuara: Generasi muda sering berpartisipasi aktif dalam menyuarakan pendapat mengenai isu – isu yang relevan.[49]

**3. Sosialisasi Generasi Muda**

Sosialisasi adalah proses yang membantu individu melalui media pembelajaran dan penyesuaian diri, bagaimana bertindak dan berfikir agar dia dapat berperan dan berfungsi, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Ada beberapa hal yang perlu kita ketahui dalam sosialisasi, antara lain: Proses Sosialisasi, Media Sosialisasi

a) Proses Sosialisasi

Proses sosialisasilah yang membuat seseorang menjadi tahu bagaimana mesti ia bertingkahlaku ditengah-tengah masyarakat dan lingkungan budayanya. Dari proses tersebut, seseorang akan terwarnai cara berfikir dan kebiasaan-kebiasaan hidupnya.

Semua warga negara mengalami proses sosialisasi tanpa terkecuali dan kemampuan untuk hidup ditengah-tengah orang lain atau mengikuti norma yang berlaku dimasyarakat. Ini tidak datang begitu saja ketika seseorang dilahirkan, melainkan melalui proses sosialisasi.

b) Media Sosial Sosialisasi

1. Orang tua dan keluarga
2. Sekolah
3. Masyarakat

[49] Edy Kurniada, *Peran Pemuda Dalam Pembangunan Politik Di Indonesia* (Bandung: Angkasa, 1987).

4. Teman Bermain
5. Media Massa

c) Tujuan Sosialisasi

Agar individu tersebut dapat diberi ilmu pengetahuan dan individu tersebut dapat berkomunikasi secara efektif dalam mengembangkan dirinya sendiri mengendalikan fungsi-fungsi organic. Ada beberapa hakekat kepemudaan yang ditinjau dari dua asumsi:

1. Pengkhayatan mengenai proses perkembangan manusia bukan sebagai suatu kontinum yang sambung menyambung tetapi fragmentaris, terpecah-pecah, dan setiap fragmen mempunyai artinya sendiri-sendiri. Pemuda dibedakan dari anak dan orang tua dan masing-masing fragmen itu mewakili nilai sendiri.
2. Merupakan tambahan dari asumsi wawasan kehidupan ialah posisi pemuda dalam arah kehidupan itu sendiri. Pemuda sebagai suatu subjek dalam kehidupan, tentulah mempunyai nilai sendiri dalam mendukung dan menggerakkan hidup bersama. Hal ini hanya bisa terjadi apa bila tingkah laku pemuda itu sendiri ditinjau sebagai interaksi dalam lingkungannya dalam arti luas.

Ciri utama dari pendekatan ini meliputi dua unsur pokok yaitu unsur lingkungan atau ekologi sebagai keseluruhan dan kedua, unsur tujuan yang menjadi pengarah dinamika dalam lingkungan itu. Keseimbangan antara manusia dengan lingkungannya adalah suatu keseimbangan yang dinamis, suatu interaksi

yang bergerak. Arah gerak itu sendiri mungkin ke arah perbaikan mungkin pula ke arah kehancuran.

Peranan pemuda dalam pembangunan masyarakat, bangsa dan negara dalam hubungannya dengan sosialisasi generasi muda khususnya mahasiswa telah melaksanakan proses sosialisasi dengan baik dan dapat dijadikan contoh untuk generasi muda, mahasiswa pada khususnya pada saat ini.

Pemuda menjadi pelopor pendombrak ke arah kehidupan baru yang kemudian dikenal dengan nama orde baru. Barang siapa menguasai generasi muda, berarti menguasai masa depan suatu bangsa, demikian bunyi suatu pepatah. Berarti masa depan suatu bangsa itu terletak ditangan generasi muda. [50]

Mahasiswa pada garis besarnya mempunyai peranan sebagai:

a. Agent of change
b. Agent of development
c. Agent of modernization

Mahasiswa bertugas untuk mengadakan perubahan-perubahan dalam masyarakat kearah perubahan yang lebih baik. Mahasiwa bertugas untuk melancarkan pembangunan disegala bidang, baik yang bersifat fisik maupun non fisik. Mahasiswa bertugas dan bertindak sebagai pelopor dalam pembaharuan.

[50] Salsabila, *Sosialisasi Peran Pemuda Dalam Pendidikan Untuk Membangun Regenerasi Yang Berintelektual* (Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ, 2021).

## D. Peran Tokoh Adat

1. Peran

Peran berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan. Peran diartikan sebagai sebuah aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi. Peran menurut terminologi adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki kedudukan oleh yang berkedudukan di masyarakat.[51]

Dalam bahasa inggris peran disebut *role* yang defenisinya adalah *"Person's task or duty in undertaking"* artinya "tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan". Peran diartikan sebagai seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh seseorang yang berkedudukan dalam masyarakat, sedangkan perananan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.[52]

Peran adalah aktivitas yang dijalankan seseorang atau suatu lembaga/organisasi. Peran yang harus dijalankan oleh suatu lembaga/organisasi biasanya diatur dalam suatu ketetapan yang merupakan fungsi dari lembaga tersebut. Peran itu ada dua macam yaitu peran yang diharapkan (*expected role*) dan peran yang dilakukan (*aktual role*).

Peran menurut Soerjono Soekanto " peran merupana aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya

---

[51] Dapartemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 4 ed (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014).

[52] Syamsir Torang, *Organisasi Dan Manajemen (Prilaku, Struktur, Budaya Dan Perubhan Organisasi)* (Bandung: Alfabeta, 2014).

sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peran".[53] Miftah Thoha mendefenisikan " peranan sebagai suatu rangkaian perilaku yang timbul karena suatu jabatan. Jadi, peran adalah suatu rangkaian kegiatan yang teratur yang ditimbulkan karena suatu jabatan".[54]

Sementara itu menurut Ralph Linton menjelaskan bahwa peranan yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi seseorang dalam masyarakat (*social position*) merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Jadi, seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan.[55]

Selain itu peran atau role menurut Bruce J. Cohen, juga memiliki beberapa jenis, yaitu:

a. Peranan nyata (*Anacted Role*) yaitu suatu cara yang betul-betul dijalankan seseorang atau sekelompok orang dalam menjalankan suatu peran.
b. Peranan yang dianjurkan (*Prescribed Role*) yaitu cara yang diharapkan masyarakat dari kita dalam menjalankan peranan tertentu.
c. Konflik peranan (*Role Conflik*) yaitu suatu kondisi yang dialami seseorang yang yang menduduki suatu status lebih yang menuntut harapan dan tujuan peranan yang saling bertentangan satu sama lain.

---

[53] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Sebagai Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001).
[54] Miftah Toha, *Perilaku Organisasi Konsep Dasar Dan Aplikasinya* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008).
[55] Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi Revisi (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014).

d. Kesenjangan peranan (*Role Distance*) yaitu pelaksanaan peranan secara emosional.
e. Kegagalan peran (*Role Failure*) yaitu kegagalan seseorang dalam menjalankan peranan tertentu.
f. Model peranan (*Role Model*) yaitu seseorang yang tingkah lakunya kita contoh, tiru, diikuti.
g. Rangkaian atau lingkup peranan (*Role Set*) yaitu hubungan seseorang dengan individu lainnya pada dia sedang menjalankan peranan.[56]

Menurut Soerjono Soekanto peran dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

a. Peran Aktif

   Adalah peran seseorang seutuhnya selalu aktif dalam tindakannya pada suatu organisasi. Hal tersebut dapat dilihat atau diukur dari kehadirannya dan kontibusinya terhadap suatu organisasi.

b. Peran Partisipatif

   Adalah suatu peran yang dilakukan seseorang berdasarkan kebutuhan atau hanya pada saat tertentu saja.

c. Peran Pasif

   Adalah suatu peran yang tidak dilaksanakan oleh individu. Artinya, peran pasif hanya dipakai sebagai simbol dalam kondisi tertentu di dalam kehidupan masyarakat.[57]

[56] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Rajawali, 1990).
[57] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Sebagai Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001).

2. Defenisi Tokoh Adat

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tokoh diartikan senagai orang yang terkenal/terkemuka, panutan. Seorang tokoh pada bidangnya ditunjukkan dengan karya-karya monumental serta mempunyai pengaruh pada masyarakatnya. Penentuan kualifikasi seorang tokoh, yang bisa kita lihat ialah pada karya dan aktivitasnya.

Misalnya, tokoh berskala regional dapat dilihat dari segi apakh ia menjadi pengurus organisasi atau pimpinan lembaga ditingkat regional, atau tokoh dalam bidang tertentu yang banyak memberikan kontribusi terhadap masyarakat regional, dengan pikiran dan karya nyata semuanya itu mempunyai pengaruh yang signifikan bagi peningkatan kualitas masyarakat regional.[58]

Bila ditinjau dari sudut pandang kebudayaan atau adat istiadat, ada satu tokoh dalam lingkup masyarakat yaitu tokoh adat. Pengertian tokoh adat adalah seseorang yang memiliki jabatan adat dalam suatu tatanan masyarakat adat disuatu wilayah, dengan integritas, kewibawaan, dan kharismanya menjadi panutan bagi seluruh masyarakat.

Menurut Abbas "tokoh adat adalah orang yang memiliki kharisma adat dan memahami hukum adat yang diperoleh secara turun-temurun. Mereka menjadi rujukan penyelesaian sengketa pertanahan dalam masyarakat hukum adat. Hukum adat ada ditangan mereka, dan merekalah yang mewarisi hukum adat serta

[58] Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).

menegakkannya dalam kehidupan masyarakat adat, serta mereka juga yang memahami dan menguasai norma hukum adat.[59]

Sementara itu Muhammad Kastulani "tokoh adat adalah orang yang menjalankan serta yang mempunyai ikatan dan pengaruh yang kuat dalam masyarakat, kekuatan mengikatnya tergantung pada masyarakat atau bagian masyarakat yang mendukung adat istiat tersebut terutama berpangkal tolak pada perasaan keadilan.[60]

Kedudukan tokoh adat mempunyai ciri khas masyarakat bersuku, demi kepentingan mempertahankan diri dari pelestarian nilai-nilai masing-masing yang fokusnya adalah keragaman. Konon kampung yang dipimpin oleh seorang tokoh adat secara kolektif oleh penghulu suku bersifat otonom dan tidak tunduk pada raja, melainkan berbasis mewakili kaum (warga) dan keluarga dalam kampung itu sendiri.

Tokoh adat dapat juga disebut dengan pemimpin nonformal, sebab ia memiliki keistimewaan, kemampuan, dan kharismatik tertentu yang berbeda dari orang lain, serta diikuti banyak orang walaupun pemimpin tersebut bukanlah orang yang memiliki kedudukan dipemerintahan secara resmi. Keberadaannya di lingkungan masyarakat diakui sebagai orang orang yang memiliki pengaruh terhadap perkembangan adat dan tradisi didaerah setempat.

---

[59] Syahrizal Abbas, *Mediasi Dalam Perspektif Hukum Syariah Hukum Adat Dan Hukum Nasional* (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2009).
[60] Muhammad Kastulani, *Hukum Adat* (Jakarta: PT. Gramedia, 2015).

# BAB III

# MONOGRAFI JORONG MUARA TAIS KECAMATAN MAPAT TUNGGUL KABUPATEN PASAMAN

## A. Gamabaran Umum Lokasi Penelitian

### 1. Kondosi Geografis dan Demografis

Jorong Muara Tais merupakan salah satu bagian dari Kenagarian Muara Tais Kecamatan Mafat Tunggul Kabupaten Pasaman dengan luas wilayah 1000 M. Menurut data yang diperoleh dari Profil Jorong Muara Tais, Jorong Muara Tais terletak pada ketinggian 300 meter dari permukaan laut, memiliki suhu rata-rata 25-30 (selsius) C.[61]

Berdasarkan struktur pekerjaannya, penduduk Jorong Muara Tais memiliki pekerjaan pada umumnya adalah sebagai petani, akan tetapi ada juga sebagai pegawai negeri, dan wiraswasta. Sebagian penduduk kampung ada yang menggantungkan kehidupannya dari penghasilan usaha perdagangan.

Jorong Muara Tais, memiliki luas wilayah seluruhnya lebih kurang 1. 2 Ha. Tentang penggunaan tanah di Jorong Muara Tais sebagian besar diperuntukan untuk tanah pertanian, sawah, dan sisanya untuk bangunan dan fasilitas lainnya Adapun rincian mengenai luas Jorong Muara Tais adalah seabagai berikut:

[61] *Sumber Data: Profil Jorong Muara Tais*, 2018.

**Tabel III**
**Luas Wilayah Jorong Muara Tais**

| No | Jorong Muara Tais | Luas Daerah Ha |
|---|---|---|
| 1 | Perkebunan | 29 |
| 2 | Perkampungan | 1,2 |
| 3 | Sawah | 24 |
| 4 | Jumlah | 54,2 |

Sumber Data: profil Jorong Muara Tais [62]

Sedangkan batas-batas wilayah Jorong Muara Tais Kecamatan Mapat Tunggul adalah sebagai berikut:

a. Sebelah utara berbatasan dengan Pingik
b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Lubuk Godang
c. Sebelah Barat berbatasan dengan Sibintayan /Muara Tais Koto Gadang
d. Sebelah Timur berbatasan dengan Riau[63]

**2. Pendidikan dan Keagamaan**

**a)** Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan suatu bangsa, karena pendidikan merupakan suatu unsur yang sangat penting dalam meningkatkan maupun menciptakan lapangan kerja. Oleh karena itu, negara memberikan kesempatan kepada setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan atau pengajaran sebagaimana terdapat dalam Undang-Undang Dasar Tahun 1945, yang menyatakan:

[62] *Sumber Data: Profil Jorong Muara Tais*.
[63] Mulyadi, Wawancara Pribadi, n.d.

Pasal 31

1. Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran
2. Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu system pengajaran Nasional yang diatur dalam Undang-undang.

Dalam Undang-undang Sistim Pendidikan Nasional Tanggal 28 April Tahun 2008 yang terdapat dalam Pasal 4 tentang Pendidikan Nasional. Bahwa tujuan Pendidikan Nasional adalah "Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan merupakan aspek yang sangat menentukan berkembang dan maju serta meningkatnya taraf sumber daya manusia tergantung pada pendidikan suatu masyarakat. Agama Islam telah memerintahkan kita untuk selalu menuntut ilmu, karena pendidikan merupakan salah satu unsur yang paling utama dalam kehidupan manusia, tidak heran Allah SWT menjelaskan bahwa orang-orang yang berilmu pengetahuan ditinggikan derajatnya. Sebagaimana terdapat dalam surah al-Mujadilah ayat 11:

يَأَ يُّهاَ آ لَّذِ يْنَ ءَ ا مَنُوَ ا إِ ذَ ا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْ ا فِى ٱ لْمَجَلِسِ فَآ فْسَحُواْ يَفْسَحِ بي الله لَكُمْ وَإِذَ ا قِيْلَ ٱ نشُزُ و اْ فَٱ نشُزُ و اْ يَرْ فَعِ الله ٱ لَّذِ يْنَ ءَ ا مَنُو اْ مِنْكُمْ وَ ٱ لَّذِ أُ و تُو ٱ لْعِلْمَ دَ رَ جَتْ وَ الله بِمَا تَعْمَلُو نَ خَبِيْرُ

*Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila*

> *dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan*

Pendidikan merupakan sarana untuk menuju kecerdasan serta kreativitas masyarakat dan menjadi pondasi dalam pembangunan nasional. Bidang pendidikan masyarakat, Jorong Muara Tais mempunyai sarana pendidikan yang cukup kurang memadai, sehingga masyarakat Jorong Muara Tais bisa dikatakan jauh tertinggal serta minimnya fasilitas pendidikan. Sarana pendidikan Jorong Muara Tais dapat dilihat dari tabel berikut:

**Tabel IV**
**Jumlah Sarana Pendidikan Jorong Muara Tais**

| No | Pendidikan | Jumlah |
|---|---|---|
| 1 | PAUD | 1 |
| 2 | SD | 1 |

Sumber Data: profil Jorong Muara Tais[64]

Minimnya fasilitas pendidikan, tidak heran masih banyak yang putus sekolah serta buta huruf dan memiliki pendidikan yang cukup rendah. Kurangnya perhatian pemerintah dalam menangani fasilitas pendidikan, disebabkan akses jalan yang kurang memadai sehingga hal tersebut berdampak pada kebutuhan-kebutuhan masyarakat itu sendiri.

Adapun tingkat pendidikan masyarakat Jorong Muara Tais yaitu sebagai berikut:

[64] *Sumber Data: Profil Jorong Muara Tais*.

**Tabel V**
**Tingkat Pendidikan Masyarakat Jorong Muara Tais**

| No | Tingkat Pendidikan | Jumlah |
|---|---|---|
| 1 | PAUD | 25 |
| 2 | SD | 60 |
| 3 | SMP | 20 |
| 4 | SMA | 15 |
| 5 | Diploma | 2 |
| 6 | SI | 3 |
| | Jumlah | 115 |

Sumber Data: profil Jorong Muara Tais[65]

Tabel di atas menjelaskan bahwa masyarakat Jorong Muara Tais dari segi pendidikan masih tergolong pada tingkatan yang masih rendah. Hal ini ditandai dengan banyaknya tingkat pendidikan masyarakat SD dan bahkan tidak sekolah.

b) Keagamaan

Agama merupakan pegangan hidup sekaligus akan menjadi panduan kehidupan. Dengan berpegang teguh pada agama maka akan membawa ke jalan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat, oleh sebab itu, untuk mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat maka tidak terlepas dari panduan umat manusia yaitu Al-Qur'an dan Hadis Nabi. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT Surah Ali-Imran ayat 103:

وَاعْتَصِمُوْا بِحَبْلِ اللّٰهِ جَمِعًا وَّلاَ تَفَرَّ قُوْا وَاذْ كُرُوْا نِعْمَتَ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ اِذْ كُنْتُمْ اَعْدَ آ ءً فَاَ لَّفَ بَيْنَ قُلُوْ بِكُمْ فَاَ صْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ اِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّا رِ فَاَنْقَذَ كُمْ مِّنْهَا كَذَ لِكَ يُبَيِّنُ اللّٰهُ لَكُمْ اَيَتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُوْنَ

*Artinya: Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah dan janganlah kamu bercerai berai dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara dan 45*

[65] *Sumber Data: Profil Jorong Muara Tais*.

> *kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.*

Secara faktual kehidupan beragama di Jorong Muara Tais Tengah 100% menganut agama Islam. Namun masyarakat di Jorong ini terlihat tidak begitu antusias dalam menuntut ilmu agama. Hal ini disebabkan daerah yang cukup terpencil dan kurangnya ulama-ulama dibidang keagamaan, ini disebabkan jauhnya tempat menuntut ilmu dari Jorong ini, serta keterbatasan masyarakat dibidang ekonomi untuk pembiayaan menuntut ilmu. Kurangnya antusias masyarakat dapat dilihat bahwa tidak adanya kegiatan agama seperti Majelis Ta'alim dan kurang aktifnya pengajian agama seperti yasinan. Jorong Muara Tais ini, terdapat satu buah mesjid tempat beribadah.

### 3. Pemerintahan, Ekonomi dan Mata Pencarian

Secara keseluruhan Jorong Muara Tais mempunyai penduduk sebanyak 963 jiwa. Adapun jumlah Penduduk berdasarkan jenis kelamin Jorong Muara Tais, sebagai berikut:

**Tabel VIII**
**Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Jorong Muara Tais**

| No | Penduduk | Jumlah |
|---|---|---|
| 1 | Laki-Laki | 486 |
| 2 | Perempuan | 477 |
| | Jumlah | 963 |

Sumber data dari profil nagari[66]

[66] Mulyadi, Wawancara Pribadi.

a) Ekonomi dan mata pencaharian

Ekonomi merupakan faktor yang sangat penting dalam melanjutkan kehidupan sehari-sehari. Semangkin Tingginya ekonomi masyarakat maka akan berdampak pada kehidupan masyarakat itu sendiri yang ditandai dengan mudahnya memenuhi kebutuhan sehari-sehari. Namun sebaliknya, jika ekonomi masyarakat tergolong rendah maka akan semangkin sulit masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pada umumnya masyarakat yang jauh dari perkotaan, kehidupan ekonomi masyarakat lebih menonjol dalam bidang perkebunan, pertanian, baik ladang, sawah, pedagang, peternak dan lain-lain.

Daerah yang jauh dari jangkauan pusat kota, Jorong Muara Tais yang lebih dipadati dengan hutan maka mata pencaharian penduduk paling banyak ialah dari segi perkebunan sesuai dengan iklimnya yaitu beriklim tropis, Jorong Muara Tais ini, sangat cocok untuk areal lahan perkebunan seperti karet.

Lahan perkebunan di Jorong ini, merupakan sumber atau aset terbesar yang dimiliki masyarakat Muara Tais untuk mempertahankan hidup dan mengembangkan perekonomian. Lahan perkebunan yang ditanam masyarakat Jorong Muara Tais, biasanya perkebunan karet, pinang, kopi coklat dan lain-lain, tetapi masyarakat pada saat ini lebih mengarah pada tanaman Karet. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu masyarakat.[67]

Dilihat dari mata pencaharian serta kekayaan sumber daya alam yang dimiliki Nagari Jorong Muara Tais, bisa dikatakan mencukupi untuk membangun serta mensejahterakan perekonomian masyarakat. Namun kenyataannya tidak

[67] Mulyadi.

sesuai yang diharapkan, masyarakat setempat masih tergolong ke dalam perekonomian yang jauh tertinggal. Selain itu, Masyarakat Jorong Muara Tais ada juga yang berprofesi sebagai tukang bangunan, buruh, peternak, PNS dan juga sopir, tetapi profesi ini relatif sedikit jumlahnya dibandingkan dengan bertani.

Dari urain di atas, mata pencaharian penduduk pada umumnya ialah sebagai petani. Dalam kegiatan sebagai petani masyarakat Jorong Muara Tais membentuk suatu persatuan dalam bentuk kelompok tani. Kelompok tani ini bertujuan untuk saling membantu atau tolong-menolong serta untuk mempercepat suatu pekerjaan baik di ladang, di sawah, maupun pekerjaan lainya. Saling tolong-menolong tersebut, masyarakat menyebut dengan nama julo-julo yang ke anggotaannya bisa terdiri sepuluh bahkan sampai lima belas orang. Julo-julo yang dimaksud mempunyai arti tolong-menolong dalam bentuk bergiliran seperti hari atau minggu sekarang ke ladang A dan pada hari atau minggu berikutnya pada tempat B begitu seterusnya.

**4. Kondisi Sosial dan Adat Istiadat**

1. Keadaan Sosial Budaya

Masyarakat Jorong Muara Tais hidup bersuku-suku yang terdiri dari 4 suku yaitu suku melayu ketopang, Malayu mandailiang, Melayu kandang kopoah, dan Melayu. Suku-suku tersebut mempunyai rumah adat bersama. Supaya terbinanya suatu suku maka masing-masing suku dipimpin oleh pemungka adat atau Datuak. Suku Ketopang pemimpin kaumnya adalah Datuk Bonsu, Suku Melayu Datuk Sutan Bonu, suku Mandailiang Datuk Sutan Bangun dan suku Kandang Kopoah Datuak Bandaro Bosar.

Kebutuhan terhadap perlunya hidup sosial dapat di lihat dari suku yang satu dengan yang lainnya, saling memerlukan dan saling membantu atau senasib sepenanggungan terlihat nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pribahasa yang sering mereka ungkapkan dan juga pribahasa ini sudah terkenal yaitu: "Berat sama dipikul ringan sama dijinjing". Hal seperti inilah yang tergambar dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat seperti bergotong royong, suka saling membantu dan bermusyawarah dalam menyelesaikan masalah yang ada dan juga dalam masalah pembangunan dan sebagainya. Ungkapan pepatah di atas dapat dibuktikan dengan adanya semangat gotong-royong masyarakat dalam membersihkan jalan raya, memperbaiki mesjid, mushala dan sekolah serta yang lainya.

Peribahasa tersebut juga dibuktikan, apabila ada salah satu yang sedang ditimpa musibah maka mereka akan bersama-sama membantu, sesuai dengan kemampuan mereka baik menghibur keluarga yang ditinggalkan dan ada juga yang membantu proses penyelenggaraan jenazah mulai dari memandikan, mengafani, menyolatkan, dan menguburkan jenazah maupun dari segi materil untuk memabantu keluarga, biasanya masyarakat membawa bingkisan berupa sabun mandi, shampo bahkan ada juga yang membawa beras.

Tidak hanya dalam kabar buruk, dalam kabar baik juga sama-sama dirasakan kesenangannya, Ini sesuai dengan pepatah adat Minangkabau "kaba elok baimbaun, kaba buruak baambauan" pepatah kaba elok baimbaun artinya jika ada berita gembira terhadap salah seorang ataupun kelompok dalam masyarakat maka kita boleh pergi ketika telah diundang oleh yang bersangkutan seperti acara

pernikahan dimana masyarakat pergi bersama-sama meramaikan dan juga ikut membantu yaitu berupa materil sehingga antar masyarakat terjalin persaudaraan yang kuat dan hubungan yang semangkin dekat. Bila dilihat dari kondisi sosial masyarakat Jorong Muara Tais ini yang masih menjalin serta mengukuhkan persaudaraan, ini sesuai dengan perintah Allah yang terdapat dalam Surah Al-Hujarat ayat 10:

اِنَّمَا الْمُؤْ مِنُوْنَ اِخْوَةٌ فَاَ صْلِحُوْا بَيْنَ اَخَوَ يْكُمْ وَاتَّقُوْا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُرْ حَمُوْنَ

Artinya: *Orang-orang yang beriman itu sesungguhnya bersaudara sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.*

Tingkat persaudaraan yang masih dipetahankan oleh masyarakat Jorong Muara Tais, juga tergambar dari adanya persengketaan di antara mereka maka, akan diadakan musyawarah untuk menyelesaikan persengketaan itu oleh ninik mamak orang yang bersengketa. Mereka bersama-sama mencari jalan keluarnya agar masalah itu dapat diselesaikan tanpa merusak hubungan silaturahmi.

Perselisihan tersebut akan diselesaikan terlebih dahulu oleh pemimpin kaum dari kedua belah pihak yang berselisih, ini sesuai dengan pepatah adat anak dipangku kemenakan dibimbiang. Artinya, Tugas laki-laki Minangkabau tidak hanya tehadap anak namun juga membimbing kemenakannya ataupun memberikan perlindungan terhadap kemenakan, seperti adanya persengketaan, perselisihan yang dilakukan oleh kemenakannnya baik perselisihan itu antar suku, Jorong, maupun Nagari yang menyelesaikan terlebih dahulu ialah para niniak mamak ataupun pemimpin kaum. Oleh sebab itu kehidupan masyarakat setempat tidak bisa terlepas dari peran niniak mamak ataupun pemangku adat.

2. Adat istiadat

Prilaku yang terus menerus dilakukan perorangan menimbukkan "kebiasaan pribadi". Apabila kebiasaan pribadi itu ditiru orang lain, maka ia akan juga menjadi kebiasaan orang itu. Yang kemudian diantara orang yang satu dan orang yang lain di dalam kesatuan masyarakat ikut pula melaksanakan kebiasaan itu. Kemudian apabila seluruh anggota masyarakat melakukan perilaku kebiasaan tadi, maka kebiasaan itu menjadi "adat"[68]

Sedangkan dalam bahasa Indonesia, adat adalah aturan yang lazim dituruti dan dilakukan sejak dahulu kala atau kebiasaan.[69] Jadi, adat merupakan suatu aturan atau kebiasaan yang turun temurun dari nenek moyang terdahulu yang masih berlaku di tengah-tengah masyarakat dan menjadi salah satu norma yang berlaku dan hidup di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Jorong Muara Tais yang merupakan salah satu dari kecamatan Mafat Tunggul yang terdapat di daerah Pasaman yang memiliki empat ajaran adat sebagaimana ajaran adat Minangkabau yaitu:

1. Adat Nan Sabana Adat yaitu adat yang tidak lekang di panas dan tidak lapuk di hujan, yaitu adat ciptaan Tuhan Maha Pencipta oleh sebab itu adat nan sabana adat ialah ketentuan, aturan, kebiasaan, sifat perilaku yang seharusnya berlaku berdasarkan hukum-hukum alam (sunnatullah) yang tak bisa berubah. Sebagaimana dikatakan dalam peribahasa, air adatnya membasahi, pisau adatnya melukai. Hal ini menunjukan bahwa adat

[68] Masmin, Wawancara Pribadi, 2025.
[69] *Dapertemen Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1989.

mengenal dan dipengaruhi ajaran keagamaan. Segala sesuatunya dikuasai dan diatur oleh Tuhan Yang Maha Esa

2. Adat Nan Diadatkan yaitu aturan yang ditetapkan atas dasar bulat mufakat para penghulu, tua-tua adat atas dasar halur dan patut. Oleh karena itu, adat nan diadatkan ialah sesuatu yang dirancang dan dibuat sehingga menjadi peraturan dalam kehidupan masyarakat dalam segala bidang. Contohnya bergaul dengan baik kepada sesama anggota masyarakat seperti dalam kata pepatah yaitu:

   *Nan tuo dihormati*

   *Nan ketek dikasihi*

   *Samo gadang bao bakawan*

   *Ibu-bapo labiah sakali*

   *Baitu pun guru nan maaja*

   Maksudnya:

   Yang tua dihormati

   Yang kecil dikasihi

   Sama besar bawa berteman

   Lebih-lebih kepada ibu dan bapak

   Begitu juga guru yang mengajar

3. Adat Nan Teradat yaitu kebiasaan setempat . Adat nan taradat juga diartikan kebiasaan bertigkahlaku yang dipakai karena hasil tiru-meniru di antara anggota masyarakat. Karena kebiasan perilaku itu sudah terbiasa dipakai maka dirasakan tidak baik untuk ditinggalkan. Misalnya di kalangan orang

minang kabau sudah teradat (kebiasaan) apabila ada kaum kerabat yang meninggal dunia, mereka sengaja berpakain warna hitam.[70] Hal ini juga terdapat dalam acara walimah, proses yang terjadi karena kebiasaan tiru meniru dan tidak bisa ditinggalkan seperti, pakaian anak daro.

Dalam pepatah adat dinyatakan:

*Lain lubuak lain ikannyo*

*Lain padang lain ilalangnyo*

*Lain nagari lain adatnyo*

Maksudnya adalah:

Beda lubuk beda ikannya

Beda padang beda ilalangnya

Beda nagari beda adatnya

4. Adat Istiadat yaitu peraturan pedoman hidup disuatu daerah yang diperturun naikan seperti peribahasa waris nan dijawek, pusako nan ditolong artinya diterima oleh generasi dari generasi yang dahulu supaya dapat kokoh berdirinya. Adat Minagkabau yang dibuat dengan kata mufakat ninik-mamak dan penghulu-penghulu meliputi segala peraturan yang menampung segala keamanan dan kesukaan anak nagari. Seperti olahraga, kesenian, pakaian dan lain-lain.

Adat istiadat mempunyai ikatan dan pengaruh yang kuat dalam masyarakat. Kekuatan mengikatnya tergantung pada masyarakat atau bahagian masyarakat yang mendukung adat istiadat tersebut. Masing-masing daerah mempunyai adat

[70] Masmin, Wawancara Pribadi, 2025.

istiadat yang berbeda-beda yang disesuaikan dengan daerah dan pemakaian adat pada daerah tersebut, dengan Adat Istiadat itu maka akan terwujud masyarakat yang damai dan berkreasi yang tidak bertentangan dengan aturan adat yang sebenarnya.

Jorong Muara Tais, terdapat beberapa pemimpin yang bertugas untuk merealisasikan hukum yaitu Penghulu (Datuak), Alim ulama, Ninik Mamak, Cadiak Pandai.

Pemimpin-pemimpin tersebut mempunyai tanggung jawab masing-masing yaitu, Panghulu tagak dipintu adaik artinya Penghulu merupakan pemimpin adat yang berusaha memimpin suku atau kaumnya dengan sebaik-baiknya, Alim ulama tagak di pintu agamo artinya Alim ulama merupakan pemimpin agama yang merupakan penerang kehidupan di masyarakat yang bertugas mengurus persoalan ibadah masyarakat dalam nagari disamping itu juga bertugas untuk mengelola pendidikan yang berada di masjid dan surau, Cadiak pandai di pintu pamarentahan artinya Cadiak pandai merupakan pemimpin dalam bidang pemerintahan Jorong untuk memimpin suatu Jorong menjadi lebih baik.

Adapun corak adat istiadat dalam proses perkawinan di Jorong Muara Tais

a) Melamar

Apabila sudah bertemu antara laki-laki dengan perempuan dan merasa cocok maka orang tua pihak laki-laki bersama dengan mamak dari pihak laki-laki yang dapat dipercaya beserta tunganai menemui orang tua perempuan yang bermaksud untuk merundingkan atas kecocokan anak-anak mereka disebut juga dengan melamar.

Proses melamar yang dilakukan oleh keluarga laki-laki pada saat itu, pihak perempuan tidak akan memutuskan langsung lamaran dari keluarga laki-laki tersebut namun pihak perempuan akan minta waktu minimal tiga atau tujuh hari untuk memusyawarahkan dengan semua anggota keluarga dan kerabatnya terlebih dahulu. Mereka akan menanyakan terlebih dahulu kepada anak perempuannya, apakah dia bersedia atau tidak untuk menikah dengan laki-laki tersebut.

Setelah tenggang waktu yang telah disepakati, barulah orang tua pihak perempuan pergi kerumah pihak laki-laki untuk memberitahukan diterima atau tidaknya lamaran, mereka biasanya menyebut "mamulang kato". Jika lamaran dari keluarga laki-laki tersebut diterima maka pada saat itu akan ditentukan hari pernikahan serta hari baraleknya (walimah)

b) Duduk sarumah

Duduak sarumah adalah suatu musyawarah yang dilakukan oleh pihak keluarga laki-laki atau pihak keluarga perempuan dengan semua kerabatnya. Musyawarah bertujuan untuk membicarakan dan menyusun tugas pada acara pernikahan yang akan dilangsungkan. Orang-orang yang ditunjuk serta tugas yang diakukan adalah:

1. Memberitahu kerabat (suku) laki-laki, biasanya tugas ini dilakukan atau diamanahkan oleh orang sumando yang di tunujuk tunganai.
2. Mengenai keperluan-keperluan yang dibutuhkan atau peralatan, biasanya dilakukan oleh semua kerabat dekatnya serta di bantu masyarakat suku tersebut.

Adapun nilai Islami yang terdapat dari kebiasaan masyarakat Jorong Muara Tais dalam duduak sarumah adalah musyawarah dan mufakat. Kebiasaan ini sangat berdampak baik dalam kehidupan serta mencerminkan sikap kepedulian antar sesama muslim.

Hal ini terdapat dalam firman Allah SWT surah ali-Imran ayat 159:

فَبِمَ رَحْمَةً مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيْظَ الْقَلْبَ لاَ نْفَضُّوْا مِنْ حَوْ لِكَ فَا عَفُ عَنْهُمْ وَا سْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَا وِرْ هُمْ فِى الاَ مْرِ فَاِ ذَا عَزَ مْتَ فَتَوَ كَّلْ عَلَى اللَّهِ اِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَ كِّلِيْنَ

*Artinya: Maka disebabkan rahmad dari allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepadanya.*

3. Memanggil

   Memanggil ialah memberitahukan kepada masyarakat banyak, yang dilakukan oleh tunganai baik dari pihak keluarga laki-laki maupun pihak perempuan. Memberitahukan kepada masyarakat banyak dilakukan terlebih dahulu sebelum akad pernikahan. Pihak yang tidak memberitahu kepada masyarakat banyak, maka acara pernikahan mereka tidak akan dihadiri.

4. Duduak dirumah gadang

   Duduk dirumah gadang ialah suatu rangkain musyawarah yang dilakukan dengan pemuka adat beserta kaum yang ada dalam persukuan tersebut,

sekaligus membicarakan keperluan-keperluan yang dibutuhkan. Adapun hal-hal yang dibicarakan dalam pertemuan tersebut, diantaranya: memasang peralatan hiasan rumah gadang (tabiagh) yaitu kain yang dijait berwarna-warni, mempersiapkan peralatan, tempat memasak, dan semua bahan-bahan untuk dimasak, serta apasaja acara yang dihadirkan dalam acara baralek (walimah) tersebut.

5. Akad nikah

   Akad nikah merupakan acara puncak dalam sebuah perkawinan, apabila telah terlaksananya ijab dan qabul maka resmilah keduanya menjadi suami istri untuk membentuk sebuah rumah tangga. Dan pada umumnya akad nikah, baru terlaksana atau dilakukan setelah melalaui beberapa proses yang telah dijelaskan diatas. Karena masyarakat Jorong Muara Tais yang masih kental terhadap adat sehingga berdampak pada akad nikah

6. Acara mengambil bako

   Setelah akad nikah selesai maka masing-masing mempelai akan di arak dari rumah bako menuju rumah gadang perempuan dan di persandingkan. Acara babako ini, diiringi dengan alat-alat musik tradisional seperti, gendang, saluang dan lain-lain.

7. Manjalang

   Manjalang adalah suatu kegiatan dai Jorong Muara Tais, yang dilakukan sehari setelah pesta perkawinan berakhir. Dimana kegiatan bermaksud menjalang rumah mamak dari perempuan maupun dunsanak yang sesuku

dengan mempelai perempuan secara satu persatu, mempelai perempuan ditemani oleh kerabatnya beserta dengan suaminya.

Kerabat yang menemani tersebut membawa berupa pulut, sambal dan kue yang telah dibuat untuk diberikan kepada rumah-rumah yang ditujunya, biasanya sebagai imbalan dari mamak atau dunsanak yang sesuku dengan perempuan tersebut member ialah berupa perlengkapan rumah seperti: kasur, bantal, mesin cuci, megic, gelas, dan lain-lain.[71]

Bila dilihat dari proses perkawinan di Jorong Muara Tais tengah ini dapat dilihat bahwa rasa kebersamaan serta sikap saling membantu atau tolong-menolong yang masih kuat dan dipertahankan sampai sekarang seperti dalam acara perkawinan, tidak hanya terkhusus atau di bebani pada keluarga saja akan tetapi melibatkan segala unsur, adanya peran kerabat bahkan masyarakat juga sangat berperan penting. Ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam surah al-Maidah ayat 2:

يَاَ يُّهَا الَّذِ يْنَ اَ مَنُوْ ا لاَ تُحِلُّوْ ا شَعَا ءِرَ اللَّهِ وَ لاَ ا لشَّهْرَ الحَرَ ا مَ وَ لاَ الْهَدْ يَ وَ لاَ ا لْقَلآ ءِدَ وَ لآ آ مِّيْنَ ا لْبَيْتَ ا لْحَرَ ا مَ يَبْتَخُوْ نَ فَضْلاً مِّنْ رَّ بِّهِمْ وَ رِ ضْوَ انًا وَ اِ ذَ ا حَلَلْتُمْ فَا صْطَا دُ وْ ا وَلاَ يَجْرِ مَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْ مٍ اَ نْ صَدُّ وْ كُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ ا لْحَرَ ا مِ اَنْ تَعْتَدُ وْا وَ تَعَا وَ نُوْا عَلَى الْبِرِّ وَا لتَّقْوَ ى وَ لاَ تَعَ وَ نُوْا عَلَى الاِ ثْمَ وَا لْعُدْ وَانِ وَتَّقُوْ اللَّهَ اِنَّ اللَّهَ شَدِ يْدُ الْعِقَا بَ

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar -syi'ar Allah dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (menggangu) binatang-binatang had-ya dan binatang-binatang qalaa-id dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu dan*

[71] Masmin.

*janganlah sekali-kali kebencianmu kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari masjidil haram, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka) dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran dan bertawalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksanya.*

# BAB IV

# HASIL PENELITIAN

## A. Pandangan tokoh adat tradisi Mandi Balimau di Jorong Muara Tais

Tradisi mandi balimau ini telah berlansung bertahun-tahun dari generasi terdahulu sampai sekarang ini. Menurut salah satu tokoh adat yang ada dijorong Muara Tais bapak Maanas mengatakan bahwa tradisi mandi balimau adalah adat atau kebiasaan Masyarakat jorong muara tais untuk mensucikan diri secara zhohir dan batin dalam rangka memasuki bulan suci Ramadhan.[72] Sedangkan menurut bapak Masmin (alias Ujang) dalam berwawancara Beliau mengatakan bahwa mandi balimau adalah proses untuk mensucikan masalah adat dan mensucikan zhohir lahir dan batin. Jadi dari penjelasan di atas dapat kita ketahui bahwa pelaksanaan tradisi mandi balimau ini dilaksanakan oleh Masyarakat sebagai sarana untuk membersihkan diri secara fitrah zhohir dan bathin sebelum memasuki bulan suci Ramadhan.[73] Tradisi ini memiliki akar budaya yang kuat dalam kehidupan masyarakat minangkabau. Secara filosofis, Mandi Balimau mencerminkan dua aspek utama:

1. Pembersihan fisik yaitu mandi menggunakan air limau yang bertujuan untuk membersihkan tubuh dan memberikan aroma wangi, sebagai simbol kesegaran dan kesiapan memasuki Ramadhan.
2. Pembersihan spritual yaitu selain mandi, masyarakat juga memanfaatkan momen ini untuk saling bermaafan, mempererat

[72] Maanas, Wawancara Pribadi, January 27, 2025.
[73] Masmin, Wawancara Pribadi, January 27, 2025.

silahturahmi, dan merenungkan diri agar memasuki bulan suci Ramadhan dengan hati yang bersih.

Dalam tradisi mandi balimau ini dilaksanakan oleh Masyarakat di batang aia tibawan (Sungai Tibawan) yang dilaksanakan sehari sebelum puasa Ramadhan sebagai mana yang dikutip dari wawancara penulis bersama bapak Maanas.[74] Latar belakang muncul nya tradisi mandi balimau ini karena keyakinan Masyarakat sebelum memasuki bulan suci ramdhan maka harus menyambutnya dengan diri yang suci juga karena selama bulan ramadhan penuh dengan ibadah dan pensucian diri. Untuk syarat seseorang yang melakukan mandi balimau ini secara umum adalah orang yang sudah balig dan berakal yang sudah wajib berpuasa tapi dalam pelaksanaanya dimasa kini dilaksanakan oleh semua kalangan mulai dari anak-anak sampai orang dewasa. Menurut bapak Masmin (alias Ujang) dalam wawancara Bersama penulis:

> "Dalam pelaksanaan mandi balimau ini dihadiri juga oleh 5 niniak mamak (Penghulu) dan pegawai syara' ( Tokoh Agama)."[75]

Sesuai dengan penjelasan wawancara diatas bahwa dalam pelaksanaan mandi balimau ini dihadiri oleh lima suku induk yang ada dijorong muara tais yaitu: Dt. Bonsu dari suku pitopang, Dt. Suten Bano dari suku melayu, Dt. Suten Bangun dari Mandailing, Dt. Bandaro Bosa dari suku Kandang Kopuah. Dt. Rajo Malenggang dari suku pitopang rumah gadang. Dan dihadiri juga oleh pegawai syara' (Tokoh Agama) yaitu Imam, Khatib, Bilal. Untuk prosesi mandi balimau itu dimulai dari rumah gadang kemudian didalam perjalanan para niniak mamak yang

[74] Maanas, Wawancara Pribadi.
[75] Masmin, Wawancara Pribadi, January 27, 2025.

di kepalai oleh pucuk adat (rajo malenggang) dan diukiti oleh masyarakat diarak-arak dengan alat musik tradisonal seperti talempong, aguang, sampai ke tepian batang aia tibawan (Sungai Tibawan) sesampainya di batang aia tibawan (sungai Tibawan) barulah dimulai prosesi mandi balimau dengan mencuci karih (Keris) setelah itu barulah para penghulu yang lima, kemudian dilanjutkan dengan pegawai syara' (tokoh agama) dan setelah itu baru dilanjutkan oleh seluruh masyarakat. Arak-arakan ini dimulai dari pukul 16:00 – 18:00 Wib, sesuai dengan pemaparan dari bapak Masmin.[76]

Mengenai perlengkapan dalam prosesi mandi balimau menurut wawancara penulis dengan bapak Masmin ada beberapa perlengkapan yang harus disediakan yaitu: Limau puruik, tombak, pedang, keris, aguang, talempong. Sedangkan pemaparan dari bapak Syafwan ada beberapa perlengkapan yang harus dipenuhi yaitu:[77]

1. Membawa limau puruik
2. Alat-alat pusako rumah gadang
3. Pakai payung untuk memayungi rajo suten bangun
4. Iringan musik alat musik tradisonal (talempong, aguang)

Jadi dalam pelaksanaan mandi balimau ini ada beberapa elemen penting dalam pelaksanaanya:

[76] Masmin.
[77] Syafwan, Wawancara Pribadi, January 27, 2025.

1. Persiapan air balimau yaitu air mandi dicampur dengan limau puruik yang dipercaya memiliki khasiat membersihkan kotoran dan memberi kesegaran tubuh.
2. Mandi bersama yaitu masyarakat berkumpul dilokasi pemandian, mandi yang dilakukan sebagai simbol penyucian diri.
3. Silahturahmi dan bermaafan yaitu usai mandi, masyarakat biasanya mengunjungi keluarga atau tetangga untuk saling meminta maaf. Ini saling mencerminkan nilai persaudaraan dan keharmonisan sosial dalam budaya minangkabau.

Menurut penuturan dari bapak Maanas terkait pelaksanaan mandi balimau di jorong muara tais beliau mengatakan:[78]

> "secara pelaksanaan adat dari dahulu prosesi mandi balimau ini masih sesuai dengan adat istiadat minangkabau namun ada pergeseran arus pelaksanaan sesuai dengan perkembanga globalisasi dimna banyak bercampur baur laki-laki dan perempuan yang menghilangkan nilai adat".

Dalam wawancara penulis degan bapak Nafis beliau mengatakan sejauh ini masih sesuai dengan nilai dan sesuai adat istiadat minangkabau namun untuk pelaksanaan dimasyarakat umum terjadi pergesegaran nilai karena kebanyakan masyarakat hanya untuk bersenang-senang saja dengan menghlangkan nilai-nilai luhur dan budaya adat yang sebenarnya.[79]

Dalam wawancara penulis dengan bapak Syafwan beliau mengatakan:

> "bahwa mandi balimau ini tidak bertentangan dengan hukum islam karenai sesuai nilainya mandi balimau ini dilaksanakan untuk mensucikan diri namun pada pelaksanaan di generasi sekarang banyak salah kaprah dalam

[78] Maanas, Wawancara Pribadi.
[79] Nafis, Wawancara Pribadi, January 28, 2025.

> pelaksanaannya karena banyak huru-hara muda mudi bercampur baurnya laki-laki dan perempuan."[80]

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat dua pandangan dalam pelaksanaan mandi balimau yaitu, pertama sesuai dengan pelaksanaan adat untuk mensucikan diri tidak bertentangan dengan ajaran agama karena didalam agama kita juga dianjarkan untuk bersuci dalam melakukan ibadah dan tdarisi yang dilaksanakan ini digolongkan dengan Urf Shahih. Kedua, dengan berkembangnya zaman sekarang tradisi adat itu banyak terjadi pergeseran nilai-nilai adatnya karena banyak generasi muda sekarang keluar dari nilai-nilai dan tujuan utama dari mandi balimau disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan budaya ikut-ikutan yang mengutamakan huru hara dan kesenangan semata sehingga keluar dari nilai-nilai adat yang belaku, seperti terjadinya percampuran bauran tempat mandi laki-laki dan perempuan didalam satu tempat. Sehingga pelaksanaan mandi balimau yang demikian bisa tergolong Urf fasik.

Dari kejadian tersebut perlu dikaji kembali dan diberi pemahaman kepada masyarakat umum terkait urgensi pelaksanaan mandi balimau ini sebagiamana wawancara penulis dengan bapak masmin beliau mengatakan:

> "untuk permasalahan ini niniak mamaklah yang bertanggung jawab memberi pemahaman kepada anak kemanakannya sebab muda mudi sekarang banyak yang tidak mengetahui adat istiadat minangkabau secara utuh dan tidak mengetahui makna dari mandi balimau."[81]

Sesuai dari pemaparan diatas peran mamak sangatlah penting dalam membimbing anak kemanakan sesuai dengan pepatah petitih minang "anak

[80] Syafwan, Wawancara Pribadi, January 27, 2025.
[81] Masmin, Wawancara Pribadi, January 27, 2025.

dipangku kamakan dibimbiang" dalam menghadapi tantangan dari perubahan zaman dan moderisasi. Sedangkan dalam islam mengani persiapan memasuki Ramadhanyang diajarkan islam, antara lain:

1. Persiapan nafsiyah, yakni mensucikan jiwa (tazkiyatun nafsi) sehingga mempunyai sifat ikhlas, sabar, dan tawakal
2. Persiapan tsaqiyah, yakni mendalami fiqih puasa seningga paham bagaimana berpuasa sesuai dengan tuntunan Rasulullah saw dan paham apa saja yang membatalkan puasa
3. Persiapan jasadiyah, karena aktifitas Ramadhan memerlukan kekuatan fisik seperti melakukan fisik seperti melakukan puasa, shalat tarawih dan ibadah lainnya, fisik yang lemah/tidak sehat tentu akan mengurangi kekhusyukan dalam beribadah.

Tradisi balimau yang menjadi problem atau masalah pada saat ini bisa kita lihat sebagaai suatu potensi untuk meningkatkan syiar islam dan dakwah. Tentu saja apa bila tokoh agama, tokoh adat mau bekerja keras mengislamkan atau memasukkan nilai-nilai islam kedalam tradisi tersenut. Seperti dengan cara membuang segala bentuk praktrek buruk dan menyimpang dalam balimau ini yang tidak sesuai dengan ajaran islam. Diantaranya perlu diperhatikan adalah kaum muda-mudi yang berpacaran dan memisahkan tempat mandi laki-laki dan perempuan.

**B. Pandangan generasi muda terhadap tradisi Mandi Balimau**

Tradisi mandi balimau ini telah berlangsung dari tahun ke tahunn sejak zaman dahulu sampai dengan saat sekarang ini. Menurut salah satu generasi muda

dijorong Muara Tais Saudara Rahim mengatakan bahwa tradisi Mandi Balimau adalah sebuah kebiasaan yang sering dijalankan oleh masyarakat terutama dijorong Muara Tais, biasanya dijalankann sebelum datangnya bulan suci Ramadhan.Kebiasaan ini untuk membersihkan diri yang dilakukan oleh masyarakat berbondong-bondong untuk pergi ke sungai untuk mandi bersama membawa limau puruik yang dicampur dengan air.[82]

Sedangkan menurut saudari Nita Tania dalam wawancara mengatakan tradisi yang dilakukan sebelum puasa untuk mensucikan diri dengan menggunakan limau puruik yang dicampur degan air.[83] Jadi dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa tradisi mandi balimau ini yang dilakukan masyarakat jorong Muara Tais untuk mensucikan diri sebelum memasuki bulan suci Ramadhan.

Dalam Tradisi Mandi Balimau ini dilaksankan oleh muda - mudi masyarakat Jorong Muara Tais ada dua tempat mandi balimau pertama disungai Tibawan dan yang kedua di salah satu Air Terjun Siabung (Sarasah Siabung) yang dilaksanan sehari sebelun memasuki bulan suci Ramadhan sebagaimana yang [84]dikutip dari penjelasan dari saudari Nurhayani.[85]

Latar belakangi tradisi mandi balimau muncul sebagai bentuk suka/kegembiraan masyarakat muda – mudi dalam menyambut bulan suci Ramadhan, sehingga tentulah tradisi mandi balimau sebagai upaya untuk mensucikan diri sebelum melaksanakan puasa di bulan suci Ramadhan dalam

[82] Rahim, Wawancara Pribadi, January 27, 2025.
[83] Nita Tania, Wawancara Pribadi, January 28, 2025.
[84] {Citation}
[85] Nurhayani, Wawancara Pribadi, January 28, 2025.

wawncara penulis bersama saudara Ambian Anggesti.[86] Dalam wawancara bersama saudari Nurhayani, Nita Tania mereka mengatakan tidak mengetahui asal usul tradisi mandi balimau ini yang dilaksanakan diJorong Muara Tais ini secara pasti.[87]

Jadi dari penjelasan di atas dapat penulis ketahui bahwa dizaman sekarang ini tradisi mandi balimau dikalangan muda – mudi hanya sebagai acara ikut-ikutan saja tanpa mengetahui nilai-nilai budaya dan spritual yang terkandung di dalamnya, kebanyak masyarakat secara umum masih awam terkait pemahaman pelaksanaan tradisi mandi balimau sehingga terjadi pergeseran terhadap esensi spritual dan dahulunya penuh dengan nilai-nilai keagamaan, namun sekarang hanya sebatas rekreasi semata. Dalam wawancara penulis dengan narasumber saudara Rahim mengatakan:

> "Dari segi pelaksanaan mandi balimau air yang dicampur dengan limau puruik yang mana limau tersebut dapat memiliki khasiat membersihkan diri dari kotoran dan memberi kesegaran tubuh"[88]

Dalam wawancara penulis dengan saudara ambian Anggesti mengatakan:

> "pada dasarnya pelaksanaan tradisi mandi balimau ini tidak selaras dan sejalan dengan ajaran islam, karena tidak sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam dan nilai adat yang seharusnya."[89]

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa terdapat dinamika dan perubahan pelaksanaan mandi balimau dalam kehidupan masyarakat modern/masa kini. Seiiring perkembangan waktu, tradisi ini mengalami beberapa perubahan. dulu Mandi balimau dilakukan dalam susasana sakral dan penuh makna religius. Sekarang di beberapa tempat, tradisi ini lebih bersiifat rekreasi dan bahkan

[86] Ambian Anggesti, Wawancara Pribadi, January 27, 2025.
[87] Tania, Wawancara Pribadi.
[88] Rahim, Wawancara Pribadi.
[89] Anggesti, Wawancara Pribadi.

terkadang kehilangan esensi spritualnya. Dibeberapa daerah, Mandi Balimau digantikan dengan mandi biasa dirumah atau dilakukan dalam bentuk doa dan pengajian menjelang Ramadhan. Meskipun memiliki nilai budaya dan spritual, namun terjadi pergeseran dalam pelaksanaannya:

1. Potensi tercampurnya laki-laki dan perempuan dalam satu tempat pemandian, yang bisa mengarah pada hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran islam.
2. Adanya unsur hiburan yang berlebihan yang mengurangi makna religusnya

Namaun pada saat ini masih banyak juga masyarakat yang menjaga tradisi ini dengan cara yang lebih islami, misalnya dengan mandi dirumah dan mengutamakan aspek silahturahmi dan doa bersama.

Disamping itu sangat besar pula peran generasi muda ini untuk meluruskan dan mencari tau lebih dalam terkait dalam pelaksanaan tradisi balimau ini supaya kembali ke makna yang sebenarnya sebagai mana wawancara penulis dengan Rahim mengatakan:

> "Saya cukup memberikan nasehat kepada teman sebaya saya secara baik dan tidak memaksakan pendapat saya, karena pada dasarnya keyakinan itu tergantung pada pribadi masing-masing."[90]

Jadi dari uraian diatas dapat kita simpulkan generasi muda memiliki peran penting dalam menjaga dan meluruskan tradisi mandi balimau agar tetap sesuai dengan nilai-nilai budaya dan agama. Seiring perkembangan zaman, makna dari

[90] Rahim, Wawancara Pribadi.

tradisi ini sering kali bergeser dari ritual penyucian diri menjadi sekedar ajang hiburan.

1. Mengembalikan nilai religius mandi balimau yaitu memahami bahwa mandi balimau adalah simbol penyusian diri sebelum memasuki bulan suci Ramadhan.
2. Menjaga norma sosial dan adat yaitu menghindari pergaulan bebas yang tidak sesuai dengan norma agama dan budaya setempat.
3. Mengedukasi dan menyebarkan kesadaran yaitu membuat kampanye atau diskusi dikomunitas pemuda tentang pentinggnya menjaga tradisi agar tidak melenceng dari jilai-nilai aslinya.
4. Berperan aktif dalam tradisi yang positif yaitu mengajak lebih banyak generasi muda untuk ikut serta dalam melestarikan tradisi dengan cara yang benar.

# BAB V

# PENUTUP

## A. Kesimpulan

Berdasrkan hasil penelitian dan analisis yang telah peneliti lakukan di Jorong Muara Tais, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pandangan tokoh adat dan tokoh agama terhadap tradisi mandi balimau adalah tidak bertentangan dengan nilai-nilai adat dan ajaran agama. Sedangkan pandangan menurut tokoh agama tradisi mandi balimau tidak bertentangan dengan ajaran agama karena didalam agama kita juga dianjurkan untuk bersuci sebelum melakukan ibadah dan tradisi yang dilaksanakan ini digolongkan dengan Urf Shahih.
2. Pandangan generasi muda terhadap tradisi mandi balimau adalah, dengan berkembangnya zaman sekarang tradisi adat itu banyak terjadi pergeseran nilai-nilai adatnya karena banyak generasi muda sekarang keluar dari nilai-nilai dan tujuan utama dari mandi balimau disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan budaya ikut-ikutan/taklik buta yang mengutamakan huru hara dan kesenangan semata.

## B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Dalam pelaksanaan tradisi ini dimasa sekarang penulis menyarankan kepada para tokoh agama, tokoh adat mampu bekerja keras

mengislamkan atau memasukkan nilai-nilai islam kedalam tradisi tersebut. Seperti dengan cara membuang segala bentuk praktrek buruk dan menyimpang dalam tradisi mandi balimau ini yang tidak sesuai dengan ajaran islam. Diantaranya perlu diperhatikan adalah kaum muda-mudi yang berpacaran dan memisahkan tempat mandi antara laki-laki dan perempuan.

2. Dan juga penulis menyarakan kepada muda mudi untuk bisa mempelajari kemnbali dan memahami akan nilai-nilai adat dan spritual yang sakral dalam tradsi sehinngga generasi sekarang tidak sekedar ikut-ikutan huru hara saja sehingga menghilangkan nilai spritual dari tradisi mandi balimau.

# DAFTAR PUSTAKA


Arman, Fajri. *Presepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Balimau Kasai Di Desa Kuapan Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar*. Desa Kuapan Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar: Jom FISIF, 2015.

Hakim, Moh. Nur. *Islam Tradisional Dan Reformasi Pragmatisme Agama DalamPemikiran Hasan Hanafi*. Malang: Bayu Media Publishing, 2003.

Kasiroh. *Presepsi Masyarakat Melayu Petalang Terhadap Pergeseran Nilai Religiusitas Budaya Mandi Balimau Studi di Desa Rawang Empat Bandar Petalang Kabupaten Pelalawan*. Desa Rawang Empat Bandar Petalang Kabupaten Pelalawan: Jom FISIF, 2016.

M. Ridwan Bukhari. *Advokasi Dakwah Dalam Budaya Lokal Balimau Menyambut Bulan Ramadhan Di Padang Sumatera Barat*. Padang Sumatera Barat: Al Munir, 2010.

Muchammad Ichsan. *Hukum Islam*. Yokyakarta: Gramasurya, n.d. Mursal, Esten. *Kajian Transformasi Budaya*. Bandung: Angkasa, 1999.

Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitarif & Kualitatif*. Bandung: Alpa Beta, 2011.

Suryadilaga, Alfatih. *Aplikasi Penelitian Hadis Dari Teks Ke Konteks*. Yogyakarta: Teras, 2009.

Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media, 2007.

Thamrin, Husni. *Orang Melayu Agama, Kekerabatan Dan Pelrilaku Ekonomi*.UIN Suska Riau: Lpm, 2009.

Abbas, Syahrizal. *Mediasi Dalam Perspektif Hukum Syariah Hukum Adat Dan Hukum Nasional*. Jakarta: Kencana Prenada Group, 2009.

Ahmad Azhar Basyir. *Hukum Adat Bagi Umat Islam*. Yogyakarta: Fakultas UII, 1983.

Ainur Rofik. *Tradisi Selamatan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 2019.

Alfatih Suryadilaga. *Aplikasi Penelitian Hadis Dari Teks Ke Konteks*. Yogyakarta: Teras, 2009.

Arman, Fajri. *Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Balimau Kasai Di Desa Kuapan Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar*. Jurnal FISIP Volume 2, 2015.

Arni Chairu. *Kearifan Lokal Dalam Tradisi Mancoliak Anak Pada Masyarakat Adat Silungkang*. Silungkang: Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya Vol. 5 No. 2, 2023.

Azrial, Yulfian. *Budaya Alam Minangkabau*. Jakarta: Angkasa RayaEsten, 1994.

Dahlan, Abd. Rahman. *Ushul Fiqh*. Jakarta: AMZAH, 2011.

*Dapertemen Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1989.

ssEsten Mursal. *Kajian Trasformasi Budaya*. Bandung: Angkasa, 1999.

Fajri Arman. *Presepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Balimau Kasai Di Desa Kuapan Kecamatan Kampang*. Desa Kuapan Kecamatan Tampang Kabupaten Kampar: Jom FISIF, 2015.

Hakimy, H. Idrus. *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak Di Minangkabau*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.

Hambal, Ahmad bin Muhammad bin. *Musnad Ahmad Bin Hambal*. Jilid V. Beirut: Daar al-Kutub, 1999.

Harun Nasution. *Adat Dalam Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Media Dakwah, 1999.

Husni Thamrin. *Orang Melayu Agama, Keberhasilan Dan Prilaku Ekonomi*. UIN Suska Riau: Lpm, 2009.

Jurjany, Ali bin Muhammad al-Sayyid al-Syarif a-. *Mu'jam al-Ta'rifaat*. Beirut: Maktabah Lubnan, 1985.

Kastulani, Muhammad. *Hukum Adat*. Jakarta: PT. Gramedia, 2015.

Khallaf, Abd al- Wahhab. *Ushul Fiqih*. Beirut: Daar al-Fikr, 1986.

Khallaf, Abdul Wahab. *Ilmu Ushul Fiqih*. Jakarta: Pt. Asdi Mahasatya, 2005.

Khasiroh. *Presepsi Masyarakat Melayu Petalang Terhadap Pergeseran Nilai-Nilai Religius Budaya Mandi Balimau Studi Desa Rawang 4 Bandar Petalang Kabupaten Pelalauan*. Desa Rawang 4 Bandar Petalang Kabupaten Pelalauan: Jom FISIF, 2016.

Kurniada, Edy. *Peran Pemuda Dalam Pembangunan Politik Di Indonesia*. Bandung: Angkasa, 1987.

M. Ridwan Buhari. *Advokasi Dakwah Dalam Budaya Lokal Balimau Menyambut Bulan Ramadan Di Padang Sumatra Barat*. Padang Sumatra Barat: Almunir, 2010.

Maimun, Arief Furchan dan Agus. *Studi Tokoh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Ma'luf, Louis. *Al-Munjid Fi al-Lughah Wa al-A'lam*. Beirut: Daar Masyriq, 1982.

Maraghi, Ahmad Mustafa al-. *Tafsir Al-Maraghi*. Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1946.

———. *Tafsir Al-Maraghi*. Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1946.

Mawarti. *Tradisi Mandi Balimau: Menengok Kembali Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Tradisi Di Riau*. Riau: for Southeast Asian Islamic Studies, n.d.

Moh. Nur Hakim. *Islam Tradisonal Dan Reformasi Pragmatisme Agama Dalam Pemikiran Hasan Hanafi*. Malang: Bayu Media Publishing, 2003.

Moh Rosyid. *Memetakan Akar Budaya Khas Kota Kudus Jawa Tengah*. Semarang: Lembaga Studi Sosial Dan Agama Elsa Pres, 2023.

Muhammad Khairul. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media, 2007.

Mukarram, Syekh Ibn Mandzur Ibn. *Lisaan Al-Arab*. Mesir: al-Matba'ah al-Amiriyah, 1883.

Mursal. *Kajian Transformasi Budaya*. Bandung: Angkasa, 1999.

Nasional, Dapartemen Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 4 ed. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan, Nasiona. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2015.

Salsabila. *Sosialisasi Peran Pemuda Dalam Pendidikan Untuk Membangun Regenerasi Yang Berintelektual*. Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ, 2021.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Sebagai Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.

———. *Sosiologi Sebagai Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.

———. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Rajawali, 1990.

Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitarif & Kualitatif*. Bandung: Alpa Beta, 2011.

Sulistyowati, Soerjono Soekanto dan Budi. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Edisi Revisi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.

*Sumber Data: Profil Jorong Muara Tais,* 2018.

Syarifuddin, Amir. *Ushul Fiqh 2*. Jakarta: Kencana, 2008.

———. *Ushul Fiqh 2*. Jakarta: Kencana, 2008.

Toha, Miftah. *Perilaku Organisasi Konsep Dasar Dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.

Torang, Syamsir. *Organisasi Dan Manajemen (Prilaku, Struktur, Budaya Dan Perubhan Organisasi)*. Bandung: Alfabeta, 2014.

W.J.S Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasan Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1976.

Zuhaily, Wahhab az-. *Ushul Al-Fiqh al-Islamin*. Juz II. Damaskus: Daar al-Fikr, 1999.

# DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Cerlit Gunawan S

Tempat/Tanggal Lahir : Muara Tais, 27 Juli

Alamat : Jorong Muara Tais

Anak ke : 1 (Tunggal)

Riwayat Pendidikan :

1. SDN 03 Muara Tais : 2007 - 2013
2. MTsN Lansat Kadap : 2013 - 2016
3. SMAN 1 Rao : 2016 – 2019

**DOKUMENTASI – DOKUMENTASI WAWANCARA:**



**WAWANCARA DENGAN MAANAS**



**WAWANCARA DENGAN BAPAK MASMIN**



**WAWANCARA DENGAN BAPAK SYAFWAN**



**WAWANCARA DENGAN BAPAK NAFIS**



**WAWANCARA DENGAN SAUDARA RAHIM**



**WAWANCARA DENGAN AMBIAN ANGGESTI**



**WAWANCARA DENGAN NITA TANIA**



**WAWANCARA DENGAN NURHAYANI**

**DAFTAR WAWANCARA**

**SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA**

NAMA : MAANAS

USIA : 70 TAHUN

ALAMAT : JORONG KAMPUNG TENGAH

JABATAN : DATUAK SUTEN BANGUN

WAKTU WAWANCARA : 27 JANUARI 2025

Untuk Tokoh Adat dan Agama

**PERTANYAAN**

1. Apa yang dimaksud dengan tradisi Mandi Balimau menurut pandangan bapak?
2. Kapan dan dimana tradisi Mandi Balimau itu dilaksanakan oleh masyarakat Jorong Muara Tais?
3. Siapa saja pelaku yang melaksanakan Mandi Balimau?
4. Menurut bapak apa yang memberlatar belakangi muncul tradisi Mandi Balimau di Jorong Muara Tais?
5. Bagaimana pelaksanaan tradisi Mandi Balimau dan apakah ada syarat-syarat tertentu dalam pelaksanaanya?
6. Bagaimana menurut bapak terhadap pelaksanaan tradisi Mandi Balimau dizaman sekarang, apakah sesuai dengan adat istiadat di miangkabau dan apakah sesuai dengan ajaran islam?
7. Bagaimana bapak selaku tokoh adat dalam memberikan pemahaman terhadap pelaksanaan tradisi Mandi Balimau?

**JAWABAN**

1. Tradisi mandi balimau adalah adat atau kebiasaan masyarakat jorong muara tais untuk mensucikan zhohir lahir dan bathin dalam rangka memasuki bulan suci Ramadhan.
2. Pelaksanaan trdisi mandi balimau dilaksanakan sehari sebelum memasuki bulan suci Ramadhan dan tempat pelaksanaannya di sungai tibawan (batang tibawan)
3. Yang melaksanakan tradisi mandi balimau ini adalah seluruh masyarakat jorong muara tais.
4. latar belakang tradisi mandi balimau ini adalah suatu adat dan kebiasaan yang sudah turun temurun dari nenek moyang terdahulu yang sampai sekarang tradisi tersebut masih dilaksanakan adapun tujuan tradisi mandi balimau itu untuk mensucikan diri.
5. Pelaksanaan tradisi mandi balimau ini dimulai dengan dari berkumpulnya masyarakat di rumah gadang dilanjutkan dengan berarak-arakan diiringin dengan alat-alat musik tradisonalsampai ke tepian sungai tibawan dan prosesi mandi balimau itu dimulai dengan mencuci keris kemudian dilanjutkan dengan pegawai syara', dan setelah itu dilanjukan oleh masyarakat. Adapun syarat-syarat yang harus dibawa oleh tokoh adat adalah ialah: limau puruik, tombak, pedang, keris. Sedangkan syarat-syarat bagi yang bawa masyarakat pergi mandi balimau cukup dengan membawa limau.

6. Pelaksanaan mandi balimau sudah sesuai sengan adat minangkabau akan tetapi sebagian masyarakat terjadi pergeseran nilai karena kebanyakan masyarakat hanya untuk bersenang-senang saja dengan menghilangkan nilai-nilai lihur dan budaya adat yang sebenarnya. Sedangkan di dalam islam sudah sesuai selagi pelaksananya itu tidak aturan dalam islam akan tetapi sebagian masyarakat hanya untuk huru hara, ikut-ikutan tanpa mengatahui tujuan dari mandi balimau itu tersebut.
7. Pemahan yang diberikan tokoh adat itu dilaksankan dengan sosialisai kepada masyarakat tentang adat istiadat yang mencakup tentang tradisi mandi balimau.

| Pewancara | Narasumber |
| --- | --- |
| CERLIT GUNAWAN S | MAANAS |

**DAFTAR WAWANCARA**

**SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA**

NAMA : MASMIN

USIA : 60 TAHUN

ALAMAT : JORONG MUARA TAIS

JABATAN : DATUAK BANDARO BOSAR

WAKTU WAWANCARA : 27 JANUARI 2025

Untuk Tokoh Adat dan Agama

**PERTANYAAN**

1. Apa yang dimaksud dengan tradisi Mandi Balimau menurut pandangan bapak?
2. Kapan dan dimana tradisi Mandi Balimau itu dilaksanakan oleh masyarakat Jorong Muara Tais?
3. Siapa saja pelaku yang melaksanakan Mandi Balimau?
4. Menurut bapak apa yang memberlatar belakangi muncul tradisi Mandi Balimau di Jorong Muara Tais?
5. Bagaimana pelaksanaan tradisi Mandi Balimau dan apakah ada syarat-syarat tertentu dalam pelaksanaanya?
6. Bagaimana menurut bapak terhadap pelaksanaan tradisi Mandi Balimau dizaman sekarang, apakah sesuai dengan adat istiadat di miangkabau dan apakah sesuai dengan ajaran islam?
7. Bagaimana bapak selaku tokoh adat dalam memberikan pemahaman terhadap pelaksanaan tradisi Mandi Balimau?

**JAWABAN**

1. Tradisi mandi balimau adalah proses untuk mensucikan adat dan mensucikan zhahir lahir dan bathin sebelum memasuki bulan Ramdahan.
2. Pelaksanaan trdisi mandi balimau dilaksanakan sehari sebelum memasuki bulan suci Ramadhan dan tempat pelaksanaannya di sungai tibawan (batang tibawan)
3. Dalam pelaksanaan mandi balimau dihadiri juga oleh 5 orang niniak mamak (penghulu) dan pegawai syara' dan juga dihadiri oleh masyarakat jorong muara tais.
4. latar belakang tradisi mandi balimau ini adalah suatu adat dan kebiasaan yang sudah turun temurun dari nenek moyang terdahulu yang sampai sekarang tradisi tersebut masih dilaksanakan adapun tujuan tradisi mandi balimau itu untuk mensucikan diri.
5. Pelaksanaan tradisi mandi balimau ini dimulai dengan dari berkumpulnya masyarakat di rumah gadang dilanjutkan dengan berarak-arakan diiringin dengan alat-alat musik tradisonalsampai ke tepian sungai tibawan dan prosesi mandi balimau itu dimulai dengan mencuci keris kemudian dilanjutkan dengan pegawai syara', dan setelah itu dilanjukan oleh masyarakat. Adapun syarat-syarat yang harus dibawa oleh tokoh adat adalah ialah: limau puruik, tombak, pedang, keris. Sedangkan syarat-syarat bagi yang bawa masyarakat pergi mandi balimau cukup dengan membawa limau.

6. Pelaksanaan mandi balimau sudah sesuai sengan adat minangkabau akan tetapi sebagian masyarakat terjadi pergeseran nilai karena kebanyakan masyarakat hanya untuk bersenang-senang saja dengan menghilangkan nilai-nilai lihur dan budaya adat yang sebenarnya. Sedangkan di dalam islam sudah sesuai selagi pelaksananya itu tidak aturan dalam islam akan tetapi sebagian masyarakat hanya untuk huru hara, ikut-ikutan tanpa mengatahui tujuan dari mandi balimau itu tersebut.
7. Untuk permasalahn ini niniak mamaklah yang bertanggung jawab memberi pemahaman kepada anak kemenakannya sebab muda muda-mudi sekarang banyak yang tidak mengetahui adat istiadat minangkabau secara utuh dan tidak mengetahui makna dari mandi balimau

| Pewawancara | Narasumber |
| --- | --- |
| CERLIT GUNAWAN S | MASMIN |

**DAFTAR WAWANCARA**

**SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA**

NAMA : SYAFWAN

USIA : 46 TAHUN

ALAMAT : JORONG KAMPUNG TENGAH

JABATAN : TOKOH AGAMA

WAKTU WAWANCARA : 27 JANUARI 2025

Untuk Tokoh Adat dan Agama

**PERTANYAAN**

1. Apa yang dimaksud dengan tradisi Mandi Balimau menurut pandangan bapak?
2. Kapan dan dimana tradisi Mandi Balimau itu dilaksanakan oleh masyarakat Jorong Muara Tais?
3. Siapa saja pelaku yang melaksanakan Mandi Balimau?
4. Menurut bapak apa yang memberlatar belakangi muncul tradisi Mandi Balimau di Jorong Muara Tais?
5. Bagaimana pelaksanaan tradisi Mandi Balimau dan apakah ada syarat-syarat tertentu dalam pelaksanaanya?
6. Bagaimana menurut bapak terhadap pelaksanaan tradisi Mandi Balimau dizaman sekarang, apakah sesuai dengan adat istiadat di miangkabau dan apakah sesuai dengan ajaran islam?
7. Bagaimana bapak selaku tokoh adat dalam memberikan pemahaman terhadap pelaksanaan tradisi Mandi Balimau?

**JAWABAN**

1. Tradisi mandi balimau adalah proses untuk mensucikan diri sebelum memasuki bulan suci Ramadhan.
2. Pelaksanaan trdisi mandi balimau dilaksanakan sehari sebelum memasuki bulan suci Ramadhan dan tempat pelaksanaannya di sungai tibawan (batang tibawan)
3. Dalam pelaksanaan mandi balimau dihadiri juga oleh 5 orang niniak mamak (penghulu) dan pegawai syara' dan juga dihadiri oleh masyarakat jorong muara tais.
4. latar belakang tradisi mandi balimau ini adalah suatu adat dan kebiasaan yang sudah turun temurun dari nenek moyang terdahulu yang sampai sekarang tradisi tersebut masih dilaksanakan adapun tujuan tradisi mandi balimau itu untuk mensucikan diri.
5. Pelaksanaan tradisi mandi balimau ini dimulai dengan dari berkumpulnya masyarakat di rumah gadang dilanjutkan dengan berarak-arakan diiringin dengan alat-alat musik tradisonalsampai ke tepian sungai tibawan dan prosesi mandi balimau itu dimulai dengan mencuci keris kemudian dilanjutkan dengan pegawai syara', dan setelah itu dilanjukan oleh masyarakat. Adapun syarat-syarat yang harus dibawa oleh tokoh adat adalah ialah: limau puruik, alat-alat pusaka rumah gadang. Sedangkan syarat-syarat bagi yang bawa masyarakat pergi mandi balimau cukup dengan membawa limau.

6. Pelaksanaan mandi balimau sudah sesuai sengan adat minangkabau akan tetapi sebagian masyarakat terjadi pergeseran nilai karena kebanyakan masyarakat hanya untuk bersenang-senang saja dengan menghilangkan nilai-nilai lihur dan budaya adat yang sebenarnya. Sedangkan di dalam islam sudah sesuai selagi pelaksananya itu tidak aturan dalam islam akan tetapi sebagian masyarakat hanya untuk huru hara, ikut-ikutan tanpa mengatahui tujuan dari mandi balimau itu tersebut.
7. Untuk permasalahn ini niniak mamaklah yang bertanggung jawab memberi pemahaman kepada anak kemenakannya sebab muda muda-mudi sekarang banyak yang tidak mengetahui adat istiadat minangkabau secara utuh dan tidak mengetahui makna dari mandi balimau.

| Pewawancara | Narasumber |
| --- | --- |
| CERLIT GUNAWAN S | SYAFWAN |

**DAFTAR WAWANCARA**

**SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA**

NAMA : NAFIS

USIA : 73 TAHUN

ALAMAT : JORONG MUARA TAIS

JABATAN : TOKOH AGAMA

WAKTU WAWANCARA : 28 JANUARI 2025

Untuk Tokoh Adat dan Agama

**PERTANYAAN**

1. Apa yang dimaksud dengan tradisi Mandi Balimau menurut pandangan bapak?
2. Kapan dan dimana tradisi Mandi Balimau itu dilaksanakan oleh masyarakat Jorong Muara Tais?
3. Siapa saja pelaku yang melaksanakan Mandi Balimau?
4. Menurut bapak apa yang memberlatar belakangi muncul tradisi Mandi Balimau di Jorong Muara Tais?
5. Bagaimana pelaksanaan tradisi Mandi Balimau dan apakah ada syarat-syarat tertentu dalam pelaksanaanya?
6. Bagaimana menurut bapak terhadap pelaksanaan tradisi Mandi Balimau dizaman sekarang, apakah sesuai dengan adat istiadat di miangkabau dan apakah sesuai dengan ajaran islam?
7. Bagaimana bapak selaku tokoh adat dalam memberikan pemahaman terhadap pelaksanaan tradisi Mandi Balimau?

**JAWABAN**

1. Tradisi mandi balimau adalah proses untuk mensucikan diri sebelum memasuki bulan suci Ramadhan.
2. Pelaksanaan trdisi mandi balimau dilaksanakan sehari sebelum memasuki bulan suci Ramadhan dan tempat pelaksanaannya di sungai tibawan (batang tibawan)
3. Dalam pelaksanaan mandi balimau dihadiri juga oleh 5 orang niniak mamak (penghulu) dan pegawai syara' dan juga dihadiri oleh masyarakat jorong muara tais.
4. latar belakang tradisi mandi balimau ini adalah suatu adat dan kebiasaan yang sudah turun temurun dari nenek moyang terdahulu yang sampai sekarang tradisi tersebut masih dilaksanakan adapun tujuan tradisi mandi balimau itu untuk mensucikan diri.
5. Adapaun syarat-syarat mandi balimau tersebut cukup dengan limau puruik yang dicampurkan dengan air.
6. Pelaksanaan mandi balimau sudah sesuai sengan adat minangkabau akan tetapi sebagian masyarakat terjadi pergeseran nilai karena kebanyakan masyarakat hanya untuk bersenang-senang saja dengan menghilangkan nilai-nilai lihur dan budaya adat yang sebenarnya. Sedangkan di dalam islam sudah sesuai selagi pelaksananya itu tidak aturan dalam islam akan tetapi sebagian masyarakat hanya untuk huru hara, ikut-ikutan tanpa mengatahui tujuan dari mandi balimau itu tersebut.

7. Untuk permasalahn ini niniak mamaklah yang bertanggung jawab memberi pemahaman kepada anak kemenakannya sebab muda muda-mudi sekarang banyak yang tidak mengetahui adat istiadat minangkabau secara utuh dan tidak mengetahui makna dari mandi balimau.

| Pewawancara | Narasumber |
| --- | --- |
|  |  |
| CERLIT GUNAWAN S | NAFIS |

**DAFTAR WAWANCARA**

**SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA**

NAMA : RAHIM

USIA : 24 TAHUN

JABATAN : PEMUDA MUARA TAIS

WAKTU WAWANCARA : 27 JANUARI 2025

Untuk Generasi Muda

**PERTANYAAN**

1. Apakah yang dimaksud dengan tradisi Mandi Balimau menurut saudara?
2. Kapan dan dimana tradisi Mandi Balimau itu dilaksanakan oleh masyarakat Jorong Muara Tais?
3. Siapa saja pelaku yang melaksanakan tradisi Mandi Balimau?
4. Menurut pandanagan saudara apa saja yang memberlatar belakangi munculnya tradisi mandi Mandi Balimau?
5. Bagaimana menurut saudara tentang pelaksanaan tradisi Mandi Balimau dikalangan muda - mudi?
6. Bagaimana menurut saudara terkait tradisi Mandi Balimau ini, apakah masih relevan dengan nilai – nilai yang terkandung didalamnya dengan era sekarang dan ajaran islam?
7. Bagaimana cara saudara dalam memberikan pemahaman terkait tradisi mandi balimau ini kepada sesama teman sebaya saudara?

**JAWABAN**

1. Tradisi mandi balimau adalah sebuah kebiasaan yang sering dijalankan oleh masyarakat oleh masyarakat terutama di Jorong Muara Tais, biasanya dijalankan sebelum datangnya bulan suci Ramadhan, kebiasaan ini dilakukan dengan masyarakat berbondong – bondong umtuk pergi ke sungai untuk mandi bersama dengan menggunakan limau puruik yang bercampur dengan air.
2. Tradisi ini diadakan sehari sebelum memasuki bulan suci Ramadhan dan dilaksanakan di batang tibawan (sungai tibawan) atau di tempat pemandian seperti air terjun siabung (sarasah siabung)
3. Masyarakat Jorong Muara Tais tapi lebih dominan oleh para muda – muda
4. Tradisi ini muncul sebagai bentuk/kegembiraan dalam menyambut bulan suci ramadhan. Sehingga sehingga tentulah tradisi mandi balimau sebagai upaya untuk mensucikan diri sebelum melaksanakan puasa di bulan ramadhan.
5. Dalam beberapa pelaksanaan mandi balimau dikalangan muda-mudi bisa dibilang cukup memprihatinkan, terkadang muda-mudi tidak membatasi diri dalam pelaksanaannya yang mana seharusnya dalam proses mandi balimau tersebut dipisah antara laki-laki dan perempuan sedangkan yang terjadi dimasyarakan dicampur adukkan antara laki-laki dan perempuan.

6. Pada dasarnya pelaksanaan tradisi mandi balimau ini tidak selaras dan sejalan dengan ajaran islam, karena tidak sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam dan nilai adat yang seharusnya.
7. Saya cukup memberikan nasehat kepada teman sebaya saya secara baik dan tidak memaksakan pendapat saya, karena pada dasarnya keyakinan itu tergantung pada pribadi masing-masing.

| Pewawancara | Narasumber |
| --- | --- |
| CERLIT GUNAWAN S | RAHIM |

**DAFTAR WAWANCARA**

**SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA**

NAMA : AMBIAN ANGGESTI

USIA : 20 TAHUN

ALAMAT : JORONG MUARA TAIS

JABATAN : PEMUDA MUARA TAIS

WAKTU WAWANCARA : 27 JANUARI 2025

Untuk Generasi Muda

**PERTANYAAN**

1. Apakah yang dimaksud dengan tradisi Mandi Balimau menurut saudara?
2. Kapan dan dimana tradisi Mandi Balimau itu dilaksanakan oleh masyarakat Jorong Muara Tais?
3. Siapa saja pelaku yang melaksanakan tradisi Mandi Balimau?
4. Menurut pandanagan saudara apa saja yang menlatar belakangi munculnya tradisi mandi Mandi Balimau?
5. Bagaimana menurut saudara tentang pelaksanaan tradisi Mandi Balimau dikalangan muda - mudi?
6. Bagaimana menurut saudara terkait tradisi Mandi Balimau ini, apakah masih relevan dengan nilai – nilai yang terkandung didalamnya dengan era sekarang dan ajaran islam?
7. Bagaimana cara saudara dalam memberikan pemahaman terkait tradisi mandi balimau ini kepada sesama teman sebaya saudara?

**JAWABAN**

1. Mandi balimau adalah mandi yang disertai dengan limau yang dicampur dengan air untuk mensucikan diri sebelum memasuki bulan suci Ramadhan.
2. Tradisi ini diadakan sehari sebelum memasuki bulan suci Ramadhan dan dilaksanakan di batang tibawan (sungai tibawan) atau di tempat pemandian seperti air terjun siabung (sarasah siabung)
3. Masyarakat Jorong Muara Tais tapi lebih dominan oleh para muda – mudi
4. Latar belakang tradisi mandi balimau muncul sebagai bentuk suka/kegembiraan masyarakat muda-muda dalam menyambut bulan suci Ramadhan, sehingga tentulah tradisi mandi mandi balimau sebagai upaya untuk mensucikan diri sebelum melaksanakan puasa dibulan suci Ramadhan.
5. Adapaun syarat-syarat mandi balimau tersebut cukup dengan limau puruik yang dicampurkan dengan air.
6. Pada dasarnya pelaksanaan tradisi mandi balimau ini tidak selaras dan sejalan dengan ajaran islam, karena tidak sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam dan nilai adat yang seharusnya.
7. Saya cukup memberikan nasehat dan pemahan terkait tradisi mandi balimau kepada teman sebaya saya secara baik dan tidak memaksakan pendapat saya, karena pada dasarnya keyakinan itu tergantung pada pribadi masing-masing.

| Pewawancara | Narasumber |
| --- | --- |
|  |  |
| CERLIT GUNAWAN S | AMBIAN ANGGESTI |

**DAFTAR WAWANCARA**

**SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA**

NAMA : NITA TANIA

USIA : 23 TAHUN

ALAMAT : JORONG MUARA TAIS

JABATAN : PEMUDI MUARA TAIS

WAKTU WAWANCARA : 28 JANUARI 2025

Untuk Generasi Muda

**PERTANYAAN**

1. Apakah yang dimaksud dengan tradisi Mandi Balimau menurut saudara?
2. Kapan dan dimana tradisi Mandi Balimau itu dilaksanakan oleh masyarakat Jorong Muara Tais?
3. Siapa saja pelaku yang melaksanakan tradisi Mandi Balimau?
4. Menurut pandanagan saudara apa saja yang menlatar belakangi munculnya tradisi mandi Mandi Balimau?
5. Bagaimana menurut saudara tentang pelaksanaan tradisi Mandi Balimau dikalangan muda - mudi?
6. Bagaimana menurut saudara terkait tradisi Mandi Balimau ini, apakah masih relevan dengan nilai – nilai yang terkandung didalamnya dengan era sekarang dan ajaran islam?
7. Bagaimana cara saudara dalam memberikan pemahaman terkait tradisi mandi balimau ini kepada sesama teman sebaya saudara?

**JAWABAN**

1. Tradisi mandi balimau adalah untuk mensucikan diri dengan menggunakan limau puruik dengan air.
2. Tradisi ini diadakan sehari sebelum memasuki bulan suci Ramadhan dan dilaksanakan di batang tibawan (sungai tibawan) atau di tempat pemandian seperti air terjun siabung (sarasah siabung)
3. Masyarakat Jorong Muara Tais tapi lebih dominan oleh para muda – mudi
4. Tidak mengetahui secara pasti yang member latar belakangi tradisi mandi balimau, yang jelas untuk membersihkan diri sebelum masuki bulan suci Ramadhan.
5. Adapaun syarat-syarat mandi balimau tersebut cukup dengan limau puruik yang dicampurkan dengan air.
6. Pada dasarnya pelaksanaan tradisi mandi balimau ini tidak relevan dan sejalan dengan ajaran islam, karena tidak sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam dan nilai adat yang seharusnya.
7. Saya cukup memberikan nasehat kepada teman sebaya saya secara baik dan tidak memaksakan pendapat saya, karena pada dasarnya keyakinan itu tergantung pada pribadi masing-masing.

| Pewawancara | Narasumber |
| --- | --- |
| CERLIT GUNAWAN S | NITA TANIA |

**DAFTAR WAWANCARA**

**SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA**

NAMA : NURHAYANI

USIA : 21 TAHUN

ALAMAT : JORONG MUARA TAIS

JABATAN : PEMUDI MUARA TAIS

WAKTU WAWANCARA : 28 JANUARI 2025

Untuk Generasi Muda

**PERTANYAAN**

1. Apakah yang dimaksud dengan tradisi Mandi Balimau menurut saudara?
2. Kapan dan dimana tradisi Mandi Balimau itu dilaksanakan oleh masyarakat Jorong Muara Tais?
3. Siapa saja pelaku yang melaksanakan tradisi Mandi Balimau?
4. Menurut pandanagan saudara apa saja yang menlatar belakangi munculnya tradisi mandi Mandi Balimau?
5. Bagaimana menurut saudara tentang pelaksanaan tradisi Mandi Balimau dikalangan muda - mudi?
6. Bagaimana menurut saudara terkait tradisi Mandi Balimau ini, apakah masih relevan dengan nilai – nilai yang terkandung didalamnya dengan era sekarang dan ajaran islam?
7. Bagaimana cara saudara dalam memberikan pemahaman terkait tradisi mandi balimau ini kepada sesama teman sebaya saudara?

**JAWABAN**

1. Tradisi mandi balimau adalah untuk mensucikan diri dengan menggunakan limau puruik dengan air.
2. Tradisi ini diadakan sehari sebelum memasuki bulan suci Ramadhan dan dilaksanakan di batang tibawan (sungai tibawan) atau di tempat pemandian seperti air terjun siabung (sarasah siabung)
3. Masyarakat Jorong Muara Tais tapi lebih dominan oleh para muda – mudi
4. Tidak mengetahui secara pasti yang member latar belakangi tradisi mandi balimau, yang jelas untuk membersihkan diri sebelum masuki bulan suci Ramadhan.
5. Adapaun syarat-syarat mandi balimau tersebut cukup dengan limau puruik yang dicampurkan dengan air.
6. Pada dasarnya pelaksanaan tradisi mandi balimau ini tidak relevan dan sejalan dengan ajaran islam, karena tidak sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam dan nilai adat yang seharusnya.
7. Saya cukup memberikan nasehat kepada teman sebaya saya secara baik dan tidak memaksakan pendapat saya, karena pada dasarnya keyakinan itu tergantung pada pribadi masing-masing.

| Pewawancara | Narasumber |
| --- | --- |
| CERLIT GUNAWAN S | NURHAYANI |